

**NETIKET DALAM KOMUNIKASI PESAN WHATSAPP  
ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**MUNADIANI**

**NIM. 180305020**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : MUNADIANI

NIM : 180305020

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Desember 2022

Yang menyatakan,



MUNADIANI

**NIM. 180305020**

**NETIKET DALAM KOMUNIKASI PESAN WHATSAPP  
ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**MUNADIANI**

NIM. 180305020

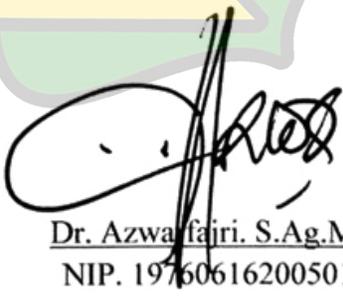
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Sosiologi Agama

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin. M.Ag  
NIP. 197905082006041001

  
Dr. Azwa Fajri. S.Ag.M.SI  
NIP. 197606162005011002

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada Hari / Tanggal : Rabu, 28 Desember 2022

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



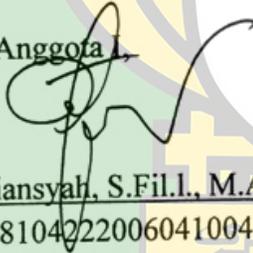
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin. M.Ag.  
NIP. 197905082006041001

Sekretaris,



Dr. Azwarfajri. S.Ag.M.SI  
NIP. 197606162005011002

Anggota I,



Dr. Arfiansyah, S.Fil.I., M.A.  
NIP. 198104222006041004

Anggota II,



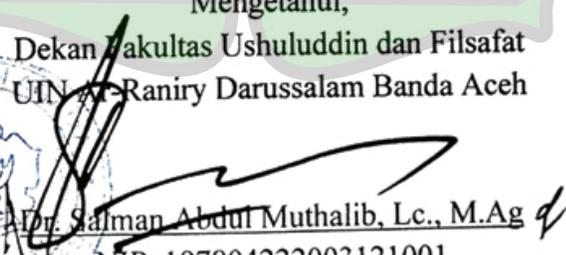
Fatimahsyam, SE., M.Si  
NIDN. 0113127201

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Munadiani  
NIM : 180305020  
Judul Skripsi : Netiket dalam Komunikasi Pesan Whatsapp  
Antara Mahasiswa dan Dosen Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat Uin AR-Raniry  
Tebal Skripsi : 84 Halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Azwarfajri, M.SI  
Kata Kunci : Netiket, Komunikasi, Whatsapp

Menghubungi dosen melalui whatsapp untuk urusan akademik menjadi suatu kebutuhan sehingga lumrah dilakukan oleh mahasiswa. Namun, hal ini tidak diimbangi mahasiswa dengan menggunakan etika yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa dan dosen terhadap netiket dalam komunikasi pesan whatsapp dan bagaimana praktik netiket komunikasi mahasiswa terhadap dosen melalui pesan whatsapp. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama pandangan dosen terhadap netiket komunikasi pesan whatsapp yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah tidak memperhatikan waktu, tidak memperhatikan susunan kata atau bahasa sedangkan mahasiswa mereka merasa bahwa pesan yang dikirim itu sudah benar yang menimbulkan masalah bagi mahasiswa hanya yang tidak mendapati balasan pesan dari dosen, mahasiswa berpandangan bahwa sebaiknya dosen harus membalas pesan mahasiswa apabila ada pertanyaan. Kedua, Praktik netiket komunikasi mahasiswa terhadap dosen melalui pesan whatsapp belum memiliki nilai kesantunan yang cukup baik. Dalam berkomunikasi, mahasiswa harus tetap memperhatikan dan menggunakan standar etika komunikasi saat mengirim pesan agar proses komunikasi terjalin dengan baik.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji dan syukur penulis penjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Netiket dalam Komunikasi Pesan Whatsapp Antara Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-Raniry”**.

Sholawat dan salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam Jahiliyah ke alam yang Islamiyah, yaitu dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini, dan tidak lupa pula kepada keluarga dan para sahabat yang selalu setia menemani Rasulullah Saw dalam menegakkan agama islam di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam bidang studi Sosiologi Agama program sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan kerabat-kerabat dekat dan pihak tertentu. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya terkasih yaitu, Ayahanda tersayang Ansardi dan juga ibunda tercinta Samaniah, yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik saya sampai sekarang ini, kasih sayangnya yang tidak tergantikan oleh apapun, pengorbanan, dukungan, semangat serta do'a-do'a yang beliau panjatkan. Dan ucapan terimakasih kepada

seluruh keluarga besar, sanak saudara, yang membantu penulis dalam memberikan dukungan kepada penulis agar tetap menjalani perkuliahan sampai dengan tugas akhir.

3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai pembimbing I, terima kasih atas bapak selama ini, yang telah membantu saya dan telah meluangkan waktu serta memberi pengarahan, motivasi dan dukungan dari awal penyusunan skripsi hingga dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Azwarfajri, M.SI sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan bapak selama ini, yang telah membantu saya serta memberikan motivasi, nasihat, dan saran kepada saya dalam membimbing skripsi ini.
5. Bapak Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si. Sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan penulisan skripsi ini. Dan ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada di lingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh dan berfikir luas. Sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter dan berperilaku baik.
6. Teman-teman seperjuangan saya ucapkan terimakasih banyak yang senantiasa membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, semoga selalu dalam lindungan Allah Swt, di beri kesehatan dan dibalas semua kebaikan-kebaikan jasa dan waktu yang telah teman-teman berikan.

Banda Aceh, 28 Desember 2022  
Penulis,

Munadiani

## DAFTAR ISI

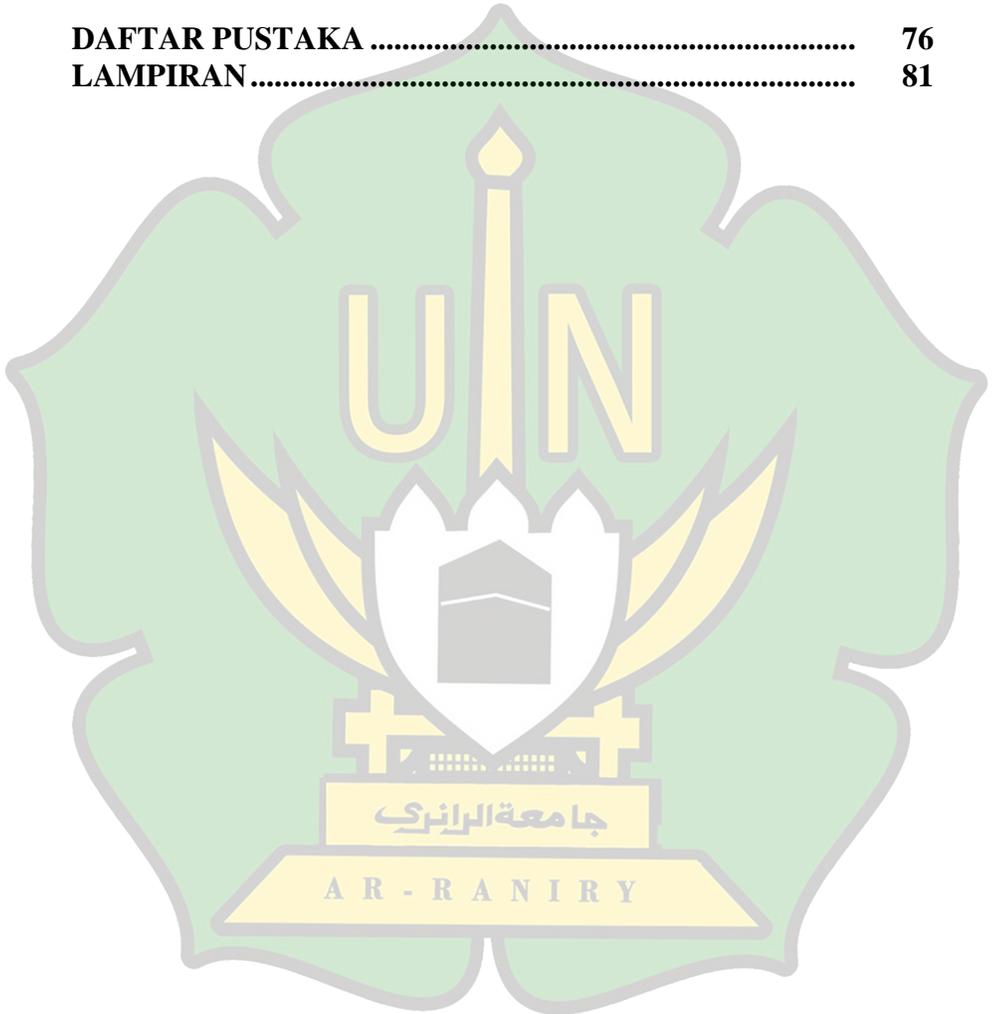
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	13
C. Definisi Operasional .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
A. Metode Penelitian .....	19
B. Jenis Penelitian .....	19
C. Lokasi Penelitian .....	20

D. Informan penelitian .....	20
F. Sumber Data.....	21
G. Teknik Pengumpulan Data .....	22
H. Teknik Analisis Data .....	24

**BAB IV HASIL PENELITIAN .....** **26**

A. Netiket dalam Komunikasi di Media Sosial .....	26
B. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.....	31
C. Pandangan Mahasiswa dan Dosen Terhadap Netiket dalam Komunikasi Pesan Whatsapp .....	33
1. Pentingnya Netiket Komunikasi Whatsapp dalam Perspektif Dosen .....	34
2. Perspektif Mahasiswa dan Dosen Terhadap Netiket dalam Menentukan Waktu Saat Komunikasi Melalui Whatsapp.....	37
3. Perspektif Mahasiswa Terhadap Pesan yang Diterima dari Dosen dalam Komunikasi Melalui Whatsapp.....	43
4. Perspektif Dosen dalam Penerimaan Pesan dan Pemberi Respon Terhadap Netiket Mahasiswa Melalui Whatsapp.....	45
5. Perspektif Mahasiswa Terhadap Netiket dalam Komunikasi dengan Dosen melalui Whatsapp.....	48
6. Perspektif Dosen Terhadap Netiket Mahasiswa dalam Komunikasi melalui Whatsapp.....	51
7. Dosen Memberikan Teguran Terhadap Netiket Komunikasi Mahasiswa .....	57
D. Praktik Netiket dalam Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen Melalui Pesan Whatsapp .....	62

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

Gambar IV. 1 Etika Komunikasi.....	28
------------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. 1 Screenshot Wa Mahasiswa dan Dosen.....	64
Gambar IV. 2 Screenshot Wa Mahasiswa dan Dosen.....	66
Gambar IV. 3 Screenshot Wa Mahasiswa dan Dosen.....	67
Gambar IV. 4 Screenshot Wa Mahasiswa dan Dosen.....	69



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi antara dua orang dapat berjalan efektif bila percakapan berlangsung secara dua arah, sehingga pesan dan informasi yang ingin disampaikan dapat diterima, serta terdapat proses dua arah antara satu orang dengan lainnya. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan suatu proses dimana informasi dan pesan dapat ditransmisikan dari satu pihak (orang, objek atau media) ke pihak lain.<sup>1</sup>

Jika seseorang memiliki keterampilan sosial yang memadai, mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara aman dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut, pengguna internet harus mempelajari, memahami, dan mempraktekkan aturan pengguna internet. Netiket adalah etika atau aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui internet, komunikasi ini memiliki prosedur/ aturan tersendiri seperti halnya komunikasi tatap muka. Saat berkomunikasi online, pengguna harus mematuhi netiket.<sup>2</sup>

Proses komunikasi antar manusia berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, pesan dan informasi yang dikirim bisa bermacam-macam tidak hanya teks, suara, bahkan juga video yang bisa dikirim sebagai pesan komunikasi.<sup>3</sup> Media sosial menawarkan penggunaannya untuk terhubung dan berinteraksi satu sama lain, berbagi informasi dan berkolaborasi.<sup>4</sup> Whatsapp adalah

---

<sup>1</sup> Dwi Ridho Aulianto, "Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)", *Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 3 No. 2 Februari 2019. ISSN. 2527-8673 E-ISSN. 2615.6725. hlm. 150.

<sup>2</sup> Inayatul Ulya Ahyati, Huda Sya'rawi, "Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring Di Politeknik Negeri Banjarmasin", *Jurnal Intekna*, Volume 22, No. 1, Mei 2022. hlm. 25.

<sup>3</sup> Dwi Ridho Aulianto, "Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)", hlm. 151.

salah satu dari berbagai jenis media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dan dapat digunakan sebagai forum diskusi dan menyebarkan materi pendidikan. Whatsapp merupakan aplikasi online yang memungkinkan setiap penggunanya berbagi konten yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan pendukungnya. Whatsapp juga memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi melalui layanan online. Whatsapp adalah media sosial paling populer yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Umumnya pengguna Whatsapp mengatakan bahwa alasan memilih aplikasi ini karena menawarkan berbagai kemudahan selain tidak berbayar atau gratis.<sup>5</sup>

Whatsapp memudahkan kita mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa komunikasi juga harus mempertimbangkan dan mendukung nilai dan standar etika yang baik. Semakin mudah kita berkomunikasi semakin kita lupa akan kaidah berbicara yang baik, sehingga kata atau bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa indonesia baku ejaan yang disempurnakan (EYD).<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, Whatsapp juga menjadi media sosial yang penting dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Whatsapp juga banyak digunakan sebagai perantara untuk menyelenggarakan rapat kantor dan kepentingan lainnya. Whatsapp saat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan antara mahasiswa dan dosen. Media sosial merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk bertukar informasi antar manusia. Saat berkomunikasi melalui media sosial, banyak orang yang

---

<sup>5</sup> Rahartri, "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek)". *Visi Pustaka* Vol. 21, No. 2, Agustus 2019. hlm. 148-151.

<sup>6</sup> Sri Wahyuni, "Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp)" *EUNIOA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*. Volume 1 (1), Juli 2021. hlm.61.

melupakan etika berkomunikasi. Ini menunjukkan kata-kata yang tidak boleh digunakan tetapi umum dalam percakapan media sosial, baik sengaja maupun tidak sengaja di WhatsApp.

Secara umum, etika komunikasi mengacu pada kebaikan moral yang hadir dalam semua bentuk komunikasi manusia.<sup>7</sup> Etika berkirim pesan *Whatsapp* pada hakikatnya sama dengan etika komunikasi pada umumnya dalam interaksi sehari-hari. Etika komunikasi bukan sekedar kata-kata yang diucapkan atau bahasa baku, tetapi juga dibedakan dengan niat tulus yang diungkapkan dengan ketenangan, kesabaran, dan empati untuk menciptakan komunikasi dua arah yang ditandai dengan saling menghormati, peduli, dan mendukung. Etika penggunaan *Whatsapp* berarti “*think before speak*” (berfikir sebelum berbicara). Artinya, pikirkan dulu apa yang ingin anda sampaikan dan saring sebelum mengirim pesan, beri komentar atau analisis sebelum mengirim pesan.

Sebagaimana diketahui bahwa, etika mengandung makna hal yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga mencakup norma atau aturan yang digunakan berdasarkan standar tertentu. Ini memiliki tingkah laku yang mencerminkan budi pekerti bahkan kepribadian umum, suka dan tidak suka. Etika hadir dalam interaksi sosial, termasuk komunikasi online melalui *Whatsapp*.<sup>8</sup>

Penerapan netiket juga sangat penting dalam pendidikan tinggi karena mahasiswa seringkali mengabaikan kebiasaan etis yang mengakar dalam pendidikan tinggi. Lingkungan akademik dan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang merusak etika dan kesopanan mahasiswa. Seperti yang kita ketahui, etika menekankan bagaimana anak muda berperilaku ketika berbicara dengan orang tua mereka, tidak hanya dalam interaksi langsung

---

<sup>7</sup> Azmi, Muthia Dewi, dan Dailami, “Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial (WhatsApp) di STMIK Royal Kisaran”, *JBSI. Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. Volume: 1 Nomor 1 November 2021 E-ISSN: 2809-238X | DOI: 10.47709/jbsi.v1i1.1309. hlm. 76.

<sup>8</sup> Sri Wahyuni, “Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp)”. hlm .62.

tetapi juga dalam interaksi tidak langsung. Etika sangat diperlukan agar mahasiswa bertindak sesuai dengan standar yang ada.

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen mencakup hubungan interpersonal pada tataran sosiologis, yaitu komunikasi timbal balik, yang saling mempengaruhi satu sama lain dan tanggung jawab serta kebutuhan masing-masing individu. Mahasiswa menghubungi dosen untuk membahas perkuliahan, dan sebaliknya. Fenomena yang ada saat ini adalah sedikitnya mahasiswa yang mengenal dosennya ketika menyapa atau berkomunikasi di jejaringan sosial, namun hubungan sosiologis tersebut juga memiliki aturan sosial yang harus dipatuhi oleh mahasiswa dan dosen, sehingga akrab atau tidak akrab mahasiswa dan dosen harus menghormati satu sama lain dan saling menghargai. Hubungan sosiologis tersebut tentu menggunakan media dalam berkomunikasi, seperti media sosial Whatsapp.

Fenomena lainnya banyak mahasiswa pada saat mengirim pesan kepada dosen terkesan tidak etis atau tidak sopan, termasuk dilingkungan fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Survei awal ditemukan banyak keluhan dari pada dosen, mahasiswa cenderung tidak menghargai dosen dengan mengirimkan pesan via Whatsapp yang terkesan seenaknya dan tidak memperhatikan etika mengirimkan pesan baik dari segi bahasa, waktu, dan cara mengirim pesan. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa seharusnya lebih mampu menggunakan media komunikasi dengan mengedepankan etika.

Hal ini terjadi, karena netiket dalam komunikasi belum dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa saat menghubungi dosen. Sebagaimana diketahui, penggunaan etika yang baik dapat meningkatkan kualitas komunikasi online dan meningkatkan reputasi penggunaannya. Dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti dan mendalami lebih lanjut yang kemudian dijadikan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul, “Netiket Dalam Komunikasi Pesan Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar Raniry”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena diatas, disinilah peneliti tertarik untuk membahas mengenai pandangan mahasiswa dan dosen terhadap netiket dalam komunikasi melalui pesan Whatsapp dan praktik komunikasi pesan Whatsapp mahasiswa terhadap dosen fakultas ushuluddin dan filsafat uin ar-raniry.

Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul Netiket Dalam Komunikasi Pesan Whatsapp Antara Mahasiswa Dan Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry sebagai fokus penelitian

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas, maka menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana pandangan mahasiswa dan dosen terhadap netiket dalam komunikasi pesan Whatsapp di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry ?
2. Bagaimana praktik netiket komunikasi mahasiswa terhadap dosen melalui pesan Whatsapp di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar Raniry ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang peneliti uraikan, maka yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa dan dosen terhadap netiket dalam komunikasi pesan Whatsapp Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-raniry ?
2. Untuk mengetahui praktik netiket komunikasi mahasiswa terhadap dosen melalui Whatsapp Fakultas Ushuluddin dan filsafat Uin Ar-raniry ?

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritik, manfaat dan konsentrasi setidaknya dapat berguna sebagai ilmu religi, sosial, dan motivasi dalam membentuk netiket yang baik dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Tinjauan literatur menjelaskan penelitian tentang temuan yang dibuat oleh peneliti lain atau membahas masalah dengan penelitian. Kajian-kajian penting yang berkaitan dengan masalah tersebut biasanya dituangkan dalam subtopik yang lebih detail agar mudah dibaca. Penelitian ini menggunakan beberapa referensi untuk menyelesaikan tulisan, terutama yang berfokus pada kajian netiket dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya :

Pertama, Yulian Rizki Pradana (2019) yang berjudul “*Dimensi Netiket Penggunaan Whatsapp Group Sebagai alat Komunikasi Antara Wali Kelas Dengan Wali Murid (Studi Deskriptif Kualitatif pada kelas IV SDIT Yabis Kota Bandung)*”. Skripsi ini membahas tentang penggunaan Whatsapp Group sebagai saluran komunikasi antara wali kelas dengan wali siswa dan menguraikan internet yang tepat yang harus dipatuhi oleh wali kelas dan wali murid ketika melakukannya. Menurut temuan penelitian, penggunaan Group Whatsapp dapat membantu koordinasi, panduan informasi, kecepatan komunikasi, dan pengawasan anak atau siswa. Pada penelitian ini diperoleh hasil netiket nilai-nilai-keislaman dengan menggunakan Whtasap Group antara lain menggunakan bahasa yang santun, halus, padat, dan formal yang mudah dipahami serta mencatat nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam konten yang akan disampaikan.<sup>1</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini, jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada dimensi netiket pada komunikasi antara Wali

---

<sup>1</sup> Yulian Rizki Pradana, “Dimensi Netiket Penggunaan Whatsapp Group Sebagai Sarana Komunikasi Antara Wali Kelas Dengan Wali Murid (Studi Deskriptif Kualitatif pada kelas IV SDIT Yabis Kota Bandung). Skripsi : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, Tahun 2019.

Kelas dengan Wali Murid. Sedangkan penelitian yang akan lakukan peneliti ingin mengetahui netiket dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen. Percakapan antara mahasiswa dengan dosen tentu memiliki etika yang berbeda dimana mahasiswa sebagai anak didik dari dosen dosen dan mahasiswa diwajibkan bersikap sopan santun dan formal, sedangkan percakapan antara wali kelas dengan wali murid merupakan percakapan yang lebih bersifat tidak formal tetapi harus menerapkan etika yang baik dalam berkomunikasi.

Kedua, Afnibar, Dyla Fajhriani. N (2020) berjudul “*Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Alat Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Mendukung Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)*”. Guna menunjang kegiatan pembelajaran, penelitian ini mengkaji penggunaan whatsApp sebagai alat komunikasi antara pengajar dan siswa. Dibandingkan dengan media online lainnya, Whatsapp, menurut temuan penelitian, memberi siswa perasaan lebih mudah bagi mereka untuk berkomunikasi dan mendukung kegiatan pendidikan. Ditemukan bahwa 23 orang (43,40%) memilih pernyataan sering, dan sebanyak 16 orang (30,20%) menyatakan selalu. Berbeda dengan media online lainnya, Whatsapp dipersepsikan oleh mayoritas siswa (73,60%) mempermudah komunikasi dan menunjang kegiatan pendidikan. Selain itu, lebih dari 70 % mahasiswa mengindikasikan bahwa whatsapp berdampak positif pada kegiatan belajar mereka dan membantu meningkatkan komunikasi dengan dosen. Jadi, whatsapp merupakan salah satu sumber daya yang memiliki kelebihan seperti mempermudah komunikasi dan menunjang kegiatan pembelajaran. Kegunaan whatsapp membuat mahasiswa merasa nyaman menggunakan aplikasi ini dan merupakan alat komunikasi yang penting dan disukai oleh mahasiswa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Afnibar dan Dyla Fajhriani. N, “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)”. AL MUNIR

Perbedaan dengan penelitian ini, jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada penggunaan media whatsapp sebagai sarana komunikasi antara dosen dengan mahasiswa tanpa mengkaji isi atau tata cara berkomunikasi melalui whatsapp. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin mengetahui netiket atau aturan-aturan dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen dengan mengkaji proses komunikasi antara mahasiswa dengan dosen.

Ketiga, Afrijiansari, Abbyzar Aggasi berjudul *“Pemanfaatan Whatsapp Messenger Sebagai Alat Komunikasi Dikalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fikom Universitas Teknologi Sumbawan angkatan 2015)”*. Penelitian ini membahas pengguna yang menggunakan whatsapp messenger sebagai sarana komunikasi antar mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 Universitas Teknologi Sumbawa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 mahasiswa fakultas ilmu komunikasi angkatan 2015 menggunakan whatsapp messenger sebagai alat komunikasi dalam kesehariannya untuk menjalin silaturahmi antar teman, keluarga, dosen dan urusan bisnis lainnya. Dan penyebaran kuesioner sebanyak 10 item kepada 34 responden Mahasiswa Fakultas Komunikasi yang disurvei mengenai penggunaan whatsapp mesengger sebagai alat komunikasi di kalangan mahasiswa (studi kasus mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2015 Universitas Teknologi Sumbawa) termasuk dalam kategori Baik.<sup>3</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini, jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada penggunaan media whatsapp sebagai sarana komunikasi antar mahasiswa. Percakapan antara mahasiswa dan dosen tentu berbeda dengan percakapan antar mahasiswa, dimana

---

*Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Volume 11 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2020.

<sup>3</sup> Afrijiansari dan Abbyzar Aggasi, “Penggunaan Whatsapp Messenger Sebagai Media Komunikasi Dikalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fikom Universitas Teknologi Sumbawan angkatan 2015)”. *Jurnal Of Communication Science*. Volume 2 Nomor 1 Mei 2020.

percakapan antar mahasiswa sama dengan percakapan dengan teman sebaya dimana penerapan netiket tidak begitu dipermasalahkan lawan komunikasi.

Keempat, Inayatul Ulya Ahyati, Huda Sya'rawi dengan judul "*Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring Di Politeknik Negeri Banjarmasin*". Penelitian ini membahas Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi online di Politeknik Negeri Banjarmasin menjadi topik penelitian ini. Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa tingkat penerapan netiket di Polibank mencapai angka 72,8%, yang dianggap tinggi menurut standar penerapan netiket. Hal ini menunjukkan bagaimana mahasiswa telah menerapkan netiket dalam komunikasi online. Meskipun temuan penelitian menunjukkan bahwa sudah menerapkan netiket pada mahasiswa sudah level tinggi namun, pemahaman netiket perlu diterapkan sebagai pengetahuan dan menjadi salah satu kompetensi yang dibawa sejak lahir oleh mahasiswa.<sup>4</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini, jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada etika berinternet (netiket) dalam komunikasi daring, media komunikasi yang digunakan tidak dibatasi pada satu media tetapi semua media komunikasi yang tergolong komunikasi daring atau tidak secara tatap muka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin mengetahui netiket dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen.

Kelima, Dwi Ridho Aulianto (2019) dengan judul "*Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologis Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)*". Penelitian ini membahas whatsapp sebagai alat komunikasi. Menurut temuan penelitian, Whatsapp memainkan peran penting dalam proses komunikasi interpersonal. Makna pesan yang dimaksud sangat penting karena dapat

---

<sup>4</sup> Inayatul Ulya Ahyati dan Huda Sya'rawi, "Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring Di Politeknik Negeri Banjarmasin", *Jurnal Intekna*, Volume 22, No. 1, Mei 2022.

mempengaruhi seberapa cepat atau lambat penerima menanggapi pesan tersebut. Saat pengaturan privasi diaktifkan, pengguna Whatsapp dapat terus berkomunikasi secara efektif. Karena dua gagasan utama, privasi pribadi dan pekerjaan, penggunaan Whatsapp lebih aman dalam memutuskan untuk mengatur pembicaraan mereka menjadi pribadi. Didasarkan pada dua konsep utama, yaitu privasi (pribadi) dan pekerjaan. Privasi memiliki 4 subkonsep yaitu bebas, tidak ingin orang lain kecewa dan seterusnya adalah empat sub konsep yang membentuk privasi (bersifat pribadi).<sup>5</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada fenomena pengaturan privasi chatting pengguna whatsapp dalam komunikasi antarpribadi dengan media whatsapp. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin mengetahui netiket dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen dengan mengkaji proses komunikasi proses komunikasi mahasiswa dan dosen.

Keenam, Rahartri (2019) dengan judul “*Whatsapp*” *Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek)*”. Penelitian ini mengkaji tentang sejauh mana Whatsapp digunakan sebagai alat komunikasi dalam layanan jasa informasi dan mengetahui alasan pengguna ingin menggunakan whatsapp dibandingkan alat komunikasi lainnya. Menurut temuan penelitian menunjukkan bahwa pengguna lebih memilih Whatsapp sebagai alat komunikasi karena Whatsapp sederhana dan tidak memerlukan kata sandi, Whatsapp terhubung langsung ke nomor yang tersimpan di detail kontak ponsel. Whatsapp adalah pengganti sms yang praktis dan modern untuk mengirim pesan, whatsapp lebih baik daripada aplikasi obrolan lainnya karena sederhana dan mudah dipahami, aplikasi Whatsapp

---

<sup>5</sup> Dwi Ridho Aulianto, “Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)”, *Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 3 No. 2 Februari 2019.

cukup ringan, hemat baterai, dan dapat menyimpan data internet. Disimpulkan Whatsapp merupakan alat komunikasi efektif masa sekarang yang sering digunakan oleh pemustaka di kawasan Puspiptek pada saat mereka membutuhkan layanan jasa informasi.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian ini, jenis penelitian ini adalah deskriptif yang berfokus pada sejauh mana aplikasi whatsapp digunakan sebagai media komunikasi pada layanan jasa informasi. Sedangkan penelitian yang penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin mengetahui netiket dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen dengan mengkaji proses komunikasi antara mahasiswa dengan dosen.

Ketujuh, Sri Fatmaning Hartatik Hernina Dewi Lestari (2021) dengan judul “*Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris*”. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan WhatsApp (WA) sebagai saluran komunikasi dalam pelajarann Bahasa Inggris, khususnya dalam pelajaran berbicara. Temuan studi observasional menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal memiliki fungsi komunikasi sosial, ritual, ekspresif, dan instrumental yang dapat mendorong komunikasi di antara anggota WA. Terkait manfaat WA, peneliti menyarankan para pendidik untuk menggunakan WA dalam pembelajaran daring.<sup>7</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggunaan whatsapp sebagai media komunikasi pembelajaran behasa inggris. Sedangkan penelitian yang penelitian yang akan dilakukan peneliti ingin mengetahui netiket dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen dengan mengkaji proses komunikasi antara mahasiswa dengan dosen.

---

<sup>6</sup> Rahartri, “Whatsapp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek)”, *Visi Pustaka* Vol. 21, No. 2, Agustus 2019.

<sup>7</sup> Sri Fatmaning Hartatik dan Hernina Dewi Lestari, “Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris”, *Jurnal Nomosleca*, April 2021.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Etika Komunikasi**

Etika adalah ilmu yang membahas masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang buruk dengan menunjukkan perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna oleh akal.<sup>8</sup> Etika juga mencakup norma atau aturan yang digunakan berdasarkan standar tertentu. Di dalamnya kebiasaan mencerminkan tingkah laku dan bahkan kepribadian umum, suka dan tidak suka.

Etika terbagi menjadi dua definisi yang disampaikan oleh Robert Salomon, yaitu :

- a. Etika adalah karakter individu, bahwa orang yang beretika adalah orang baik. Ini adalah pemahaman tentang orang sebagai individu atau pribadi yang beretika.
- b. Etika adalah hukum sosial yang mengatur, mengarahkan, dan membatasi tingkah laku manusia. Jika seseorang beretika, dia harus memahami aturan yang ada, jika tidak, hal-hal buruk akan menunjukkan bahwa dia telah kehilangan integritas moralnya.<sup>9</sup>

Sedangkan Komunikasi, menurut Effendy adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (media sosial).<sup>10</sup>

Dengan demikian, etika komunikasi dapat didefinisikan sebagai norma, nilai, standar perilaku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Etika komunikasi adalah kajian

---

<sup>8</sup> Audah Mannan, "Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. V No. 1 Thn. 2019. hlm 3.

<sup>9</sup> Rosihan Adhani, *Etika dan Komunikasi Dokter-Pasien-Mahasiswa*, (Banjarmasin:Pt.Grafika Wangi Kalimantan. Juli 2014). hlm.26.

<sup>10</sup> Sri Desti Purwatiningsih, Riski Inayah, dan Solten RadjaGuguk, "Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Media Interaksi", *Jurnal Ikon Desember 2020*, Vol. XXVI No. 3 Desember 2020. hlm. 255.

tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur semua bentuk komunikasi manusia.<sup>11</sup> Etika berkirim pesan di media sosial dan menggunakan Whatsapp pada dasarnya sama dengan etika berkirim pesan dalam interaksi sosial tatap muka biasa. Agar tercipta komunikasi dua arah yang ditandai dengan penghargaan, perhatian, dan saling mendukung antara pihak yang berkomunikasi, maka tata krama tidak hanya dimulai dengan tutur kata atau bahasa baku, tetapi memulai dengan niat tulus yang menenangkan dari ketenangan, kesabaran dan empati. Berpikir sebelum berbicara adalah etika komunikasi.<sup>12</sup>

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. Komunikasi**

Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya mengarah pada saling pengertian yang mendalam.<sup>13</sup> Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima pesan untuk mengubah perilaku.<sup>14</sup>

Pesan dan informasi dapat tersampaikan dan diterima, serta terjadi proses timbal balik antara satu orang dengan orang lain, sebagaimana diketahui bahwa komunikasi antara satu orang dengan orang lain dapat berjalan efektif jika percakapan terjadi dua arah. Pesan dan informasi dapat ditransmisikan dari satu pihak

---

<sup>11</sup> Azmi, Muthia Dewi, dan Dailami, “Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial (WhatssApp) di STMIK Royal Kisaeen”.hlm.76.

<sup>12</sup> Sri Wahyuni, “Etika Berkomunikasi di Media Sosial (WhatsApp)”. hlm. 62.

<sup>13</sup> Dwi Ridho Aulianto, “Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)”. hlm.152.

<sup>14</sup> Trisnani, “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat”, *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* Volume 6 Nomor 3 / November 2017. hlm. 2.

(seseorang, objek, atau media) ke pihak lain dalam suatu hubungan yang dikenal dengan komunikasi.<sup>15</sup>

Ada lima unsur persyaratan untuk komunikasi yaitu (sumber) adalah pihak yang berinisiatif atau perlu komunikasi, (Pesan) adalah apa yang disampaikan sumber kepada penerima, Media atau saluran (media, *channel*) yaitu, alat atau instrumen sumber yang digunakan. Untuk menyampaikan pesan kepada penerima, Penerima (*communicant, receiver, recipient, audience*) adalah penerima pesan dari sumber, Efek (*effect, impact, influence*), apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan.<sup>16</sup> Arus komunikasi yang terus menerus dipengaruhi oleh banyak factor, seperti koneksi internet, harus ada aplikasi dan aplikasi yang digunakan untuk komunikasi antara satu orang dan orang lain.<sup>17</sup>

## 2. Netiket

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti karakter, kesopanan atau kebiasaan. Etika berkaitan erat dengan konsep individu dan kelompok seperti menghargai sesuatu.<sup>18</sup> Sedangkan komunikasi adalah proses pencarian pesan kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang itu secara langsung ataupun tidak langsung melalui media.

Netiquette, penggunaan internet sebagai saluran pertukaran informasi atau komunikasi antar kelompok masyarakat dengan menggunakan sistem perantara yang dikenal dengan sebutan netiket. Jaringan Netiket mendorong pengguna untuk mematuhi

---

<sup>15</sup> Dwi Ridho Aulianto. “Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)”. hlm.150.

<sup>16</sup> Trisnani, “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat”. hlm. 3.

<sup>17</sup> Dwi Ridho Aulianto, “Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)”. Hlm. 150.

<sup>18</sup> Yanti Kirana, “Psikologi Etika Profesi dalam Nilai-nilai Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Volume 7 Nomor 1, Maret 2020. hlm 133.

aturan moral dan norma, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, dengan cara yang sama seperti aturan moral di dunia nyata, untuk menciptakan ruang bersama yang nyaman, damai, dan tentram.<sup>19</sup>

### 3. Whatsapp

Whatsapp (WA) adalah aplikasi smartphone yang memungkinkan pengguna untuk melakukan pesan teks, panggilan audio, dan video. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan layanan berbagi kontak, lokasi, dan merakit dokumen berupa gambar, video, word, power point, dan pdf. Saat ini, whatsapp tidak hanya menjadi media komunikasi sehari-hari, tetapi juga banyak digunakan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.<sup>20</sup> Whatsapp adalah aplikasi perpesanan lintas platform yang memungkinkan pengguna bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena whatsapp menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi whatsapp menggunakan koneksi 3G/4G atau WiFi untuk transfer data.<sup>21</sup>

Whatsapp adalah aplikasi online yang memungkinkan setiap pengguna untuk berbagi berbagai konten yang berbeda sesuai dengan kemampuan dukungannya. Whatsapp juga memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi melalui layanan online. Fitur-fitur yang terdapat pada whatsapp adalah Gallery untuk menambahkan foto, contact untuk menambahkan informasi kontak, camera untuk mengambil foto, Voice untuk mengirim pesan suara, Maps untuk mengirim koordinat peta yang

---

<sup>19</sup> Febi Afriani, Alia Azmi, “Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis pada Grup Whatsapps Mahasiswa Ppkn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang”, *Jurnal Of Civic Education*, Volume 3 No. 3 2020. hlm 332.

<sup>20</sup> Sri Fatmaning dan Hartatik Hernina Dewi Lestari, “Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris”. hlm. 48.

<sup>21</sup> Afnibar dan Dyla Fajhriani. N, “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)”. hlm. 72.

berbeda dan bahkan Document untuk menambahkan file berupa dokumen.<sup>22</sup>

#### 4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal dibebani tugas dan tanggung jawab menyiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi, mahasiswa memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, tridharma perguruan tinggi atau kemampuan mengumumkan pengajaran, melakukan penelitian, dan melakukan kerja sukarela dapat dipraktikkan untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi sementara itu perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.<sup>23</sup>

Mahasiswa diperguruan tinggi belajar dengan tujuan negara berkembang dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh di masyarakat. Mereka juga merupakan sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk mengabdikan di masyarakat. Permintaan perguruan tinggi untuk dan pengembangan pengetahuan, mahasiswa dapat mengubah tingkah lakunya (etika) sesuai dengan aturan yang tertulis. Aturan-aturan ini tidak hanya mencakup apa yang tertulis, yang biasanya termasuk dalam peraturan perguruan tinggi, tetapi juga mencakup adat istiadat (moral) yang terkait erat dengan prinsip-prinsip etika dan agama.<sup>24</sup>

#### 5. Dosen

---

<sup>22</sup> Rahartri, "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek)".hlm. 147.

<sup>23</sup> Wariah, "Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Bauana Yogyakarta", *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. 5 No., Mei 2014. hlm 56.

<sup>24</sup> Audah Mannan, "Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada dosen Melalui Smartphone", hlm 2.

Dosen adalah pendidik dan ilmuwan yang berkualitas yang bertanggung jawab untuk mengubah, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian, dan kerja sukarela di masyarakat.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Gatut Rubiono dan Nurida Finahari, “Dosen : Profil-profil Sederhana dalam Profesi yang Rumit”, *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, Vol. 1 No. 1 2017. hlm 11.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari individu dan perilaku-perilaku yang dapat dipersepsikan.

Teknik ini digunakan untuk penelitian lapangan. Data primer dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan wawancara dengan partisipan. Sedangkan penelitian untuk penelitian ini menggunakan data yang sudah tersedia. Kajian tentang netiket dalam komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dengan menggambarkan kondisi, gejala, keadaan, dan hal-hal lain untuk mencapai suatu kesimpulan.

### **B. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>1</sup>

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode perhitungan lainnya. Selain itu, penelitian kualitatif mengacu pada analisis data non matematis. Artinya, penelitian ini menghasilkan wawasan yang diperoleh melalui data-

---

<sup>1</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Eguilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari- Juni 2009 :1-8. hlm 3.

yang dikumpulkan dengan berbagai cara. Minsalnya, wawancara, pengamatan, dokumen, atau arsip dan tes.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan serta peneliti menganalisis terlebih dahulu data yang diperoleh dari hasil lokasi penelitian yang akan menjadi pokok pembahasan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ialah tempat dimana penulis akan melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian ini di UIN Ar Raniry, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

### **D. Informan penelitian**

Informan penelitian merupakan orang yang akan memberikan informasi tentang objek penelitian. Dalam hal ini informan sangat penting karena sebagai fasilitator dalam sebuah penelitian. Penggunaan informan dalam penelitian dilakukan supaya dalam waktu yang relatif singkat banyak data yang diperoleh. Orang-orang yang akan menjadi informan dalam penelitian skripsi ini ialah mahasiswa dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara teknik sampling purposive untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Teknik sampling purposive yaitu cara menentukan informan dengan memilih informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis dalam penelitian ini. Penulis menggunakan purposive sampling bertujuan untuk mengumpulkan suatu data yang sudah benar-benar nyata dan benar dengan mewawancarai informan yang penulis anggap mengetahui atau menguasai. Sehingga dari purposive sampling tersebut dapat mempermudah pengolahan data untuk

---

<sup>2</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo : Cakra Books, 2014). hlm. 9.

keperluan penelitian itu sendiri. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari dosen dengan jabatan 9 orang, dosen diluar jabatan 4 orang, dan mahasiswa ushuluddin 15 orang.

## **F. Sumber Data**

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, subyek penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang komprehensif sehingga data yang didapat bisa menggambarkan realitas yang ada di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **1. Data primer**

Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat individu maupun hasil observasi dari suatu objek.<sup>3</sup> Hasil dari data primer ialah catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, serta data-data mengenai informan. Data primer juga dapat diartikan sebagai data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang dikaji.

### **2. Data sekunder**

Data sekunder menurut Sugiyono ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>4</sup> Data sekunder adalah data penunjang yang keberadaannya hanya digunakan untuk memperkuat, melengkapi, atau mendukung data primer. Dalam hal ini data diperoleh dari buku, Jurnal atau artikel yang memiliki berhubungan erat dengan permnelitian ini.

---

<sup>3</sup> Ria Ratna Ariawati, "Susunan Tim Jurnal Riset Akutansi", Volume VIII / No.2 / Oktober 2016.

<sup>4</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikas", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang relevan dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi suatu cara atau teknik untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap bagaimana peristiwa berlangsung dilapangan. Data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi. Pengamatan yang menguasai dan metodis terhadap fenomena sosial dan gejala psikologis dianggap sebagai tindakan jiwa yang melibatkan kesadaran secara aktif dan penuh perhatian akan adanya rangsangan tertentu yang diinginkan. Peneliti hadir saat informan sedang diamati. Peneliti akan mempelajari apa yang terjadi selama proses penelitian lapangan dengan melakukan observasi, yang akan memudahkan masalah pelaporan.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, observasi sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data sesuai dengan penelitian yang diinginkan, serta berfokus objek fenomena pada situasi baik berupa tempat, pelaku, maupun aktifitas yang terjadi. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang netiket komunikasi pesan Whatsapp antara mahasiswa dan dosen. Peneliti akan melakukan pertemuan langsung dengan informan yang berkaitan untuk mendapatkan data, selanjutnya mengambil data Screenshoot (tangkapan layar) melihat cara berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen dengan menggunakan aplikasi pesan whatsapp mengenai kepentingan yang dibutuhkan.

### **2. Wawancara**

Salah satu cara paling populer untuk mengumpulkan data untuk penelitian sosial adalah melalui wawancara. Informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang dikumpulkan

---

<sup>5</sup> Pupu Saepul Rahmat, "Penelitian Kualitatif", hlm 7.

melalui wawancara yang berkaitan dengan fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan dan menghasilkan data wawancara yang berkualitas dan akurat, diperlukan kedua belah pihak peneliti dan subejk penelitian bersama-sama dan berinteraksi secara langsung dan aktif.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur sebagai metode wawancara. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang mengacu kepada situasi atau kondisi ketika seorang peneliti memberikan berbagai macam pertanyaan kepada responden sesuai dengan kualitas pilihan jawaban tertentu dan eksklusif.<sup>7</sup> Setiap responden menerima pertanyaan yang sama selama wawancara terstruktur ini, data yang diperoleh dari hasil tersebut akan dicatat sebagai bahan.

Pada dasarnya, penggunaan instrumen berupa pedoman wawancara melengkapi pertanyaan peneliti secara menyeluruh dan terstruktur kepada informan tertentu mengenai isu-isu yang relevan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi yang lebih detail, menyeluruh, dan mendalam dari informan mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry akan untuk mengetahui lebih jauh tentang netiket dalam komunikasi online di Whatsapp.

### 3. Dokumentasi

Pengambilan data melalui pengolahan dokumen merupakan metode pengumpulan. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.<sup>8</sup> Dalam penulis penelitian ini mengumpulkan bukti-bukti yang dapat memperkuat temuan peneliti seperti foto, arsip, buku-

---

<sup>6</sup> Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11, No. 2 Februari Tahun 2015.

<sup>7</sup> Sapto Haryono, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*", (Makasar: UNM, 2020), hlm. 166

<sup>8</sup> Sandi Hesti Sondak, "Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal EMBA* Vol. 7 No. 1 Januari 2019, hlm. 671- 680.

buku, jurnal, dan lainnya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kajiannya dalam bentuk dokumen untuk mendapatkan berbagai markas atau informasi, termasuk catatan tentang netiket mahasiswa saat mengirimkan pean kepada dosen melalui WA.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data Noeng Muhadjir mengklaim bahwa upaya untuk mencari dan mengatur catatan pengamatan, wawancara, dan struktur lain secara metode untuk lebih banyak kasus yang sedang dipelajari dan menunjukkan temuannya kepada orang lain.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan target yang sebenarnya dan sejauh mana peneliti belajar dari penemun observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian.

### **1. Pengumpulan Data**

Data peneliti berasal dari berbagai sumber selama penelitian, termasuk wawancara, observasi, dan data verbal dan non verbal lainnya.

### **2. Reduksi Data**

Pemusatan data dikenal sebagai reduksi data. Dalam pemilihan, pengabstrakan, dan transformasia data yang dikumpulkan dari lapangan. Sepanjang penelitian yang dipertimbangkan, proses pengurangan data ini terus berlangsung. Meringkas data, mengidentifikasi tema, dan mengembangkan klaster hanyalah beberapa contoh reduksi data.

Proses reduksi data melibatkan pengelompokkan hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema. Akibatnya, karena pengembangannya bersifat sekuesional dan iteraktif, proses pengumpulan data dan pengurangan data terjadi secara berulang-ulang.

---

<sup>9</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.hlm 84.

### 3. Penyajian Data

Ketika kumpulan data disatukan untuk memungkinkan membuat keputusan dan mengambil tindakan, kegiatan ini dikenal sebagai penyajian data. Data kualitatif dapat disajikan dalam berbagai cara, termasuk teks yang bermakna, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.<sup>10</sup> Selain pengembangan ikhtisar dari deskripsi penelitian data ini. Informasi yang diberikan dapat dipahami dan dianalisis kembali dalam bentuk yang sekarang.



---

<sup>10</sup> Ibid, hlm 91-94.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Netiket dalam Komunikasi di Media Sosial**

Etika internet atau dikenal sebagai netiket adalah moral atau pedoman untuk berkomunikasi secara online, komunikasi ini memiliki prosedur/aturan yang tidak jauh berbeda dengan komunikasi di dunia nyata. Netiquette atau Netiket berasal dari kata “net”=network yang berarti jaringan/internet dan kata etiquette berarti etika atau nilai yang diterapkan dalam komunikasi siber.<sup>1</sup>

Penggunaan internet atau *new media* lainnya memerlukan aturan yang harus dipatuhi, etika dalam penggunaan media sosial dan tanggung jawab penggunaannya untuk selalu mematuhi dan juga menerapkannya yaitu memiliki internet yang sehat sehingga tercapainya komunikasi online yang memiliki etika.

Netiket atau Netiquette dalam komunikasi dengan menggunakan internet telah ditetapkan oleh *The Internet Engineering Task Force* (IETF) yaitu sebuah komunitas atau kelompok orang-orang yang merancang jaringan, operator, penyediaa dan juga mempelajari arsitektur.<sup>2</sup>

Sebagai makhluk sosial komunikasi tentunya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Etika komunikasi mencakup nilai dan norma yang menjadi standar dan acuan manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Etika komunikasi menggunakan standar yang berlaku untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Khususnya etika mahasiswa terhadap dosen baik secara langsung maupun melalui media seperti pesan whatsapp, email, telpon dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Inayatul Ulya Ahyati dan Huda Sya'rawi, “Etika Berinternet (Netiket) dalam Komunikasi Daring di Politeknik Negeri Banjarmasin”, hlm 25-26.

<sup>2</sup> Devy Putri Kusanti dkk, “Penyuluhan Internet Sehat Sebagai Edukasi dan Informasi Bagi Anggota Fatayat Nu Kecamatan Ciledug Tengerang”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.12, Mei 2022. hlm 2-3.

Berikut adalah etika komunikasi mahasiswa yang ingin menghubungi dosen melalui telepon genggam.

Etika Komunikasi	
Memperhatikan waktu	(Tidak mengirim pesan ketika waktu istirahat, beribadah, atau hari libur). Contohnya menghindari menghubungi dosen di atas pukul 20.00.
Mengucapkan Salam	Awali pesan dengan sapaan atau mengucapkan salam.
Mengucapkan kata maaf	Ucapkan kata maaf untuk menunjukkan sopan santun dari kerendahan hati mahasiswa. Misalnya ucapkan maaf karena mengganggu waktu dosen. Sampaikan keperluan dengan ringkas, bahasa yang santun dan mudah dimengerti.
Menyebutkan identitas	Pastikan menyampaikan identitas di setiap awal komunikasi atau percakapan.
Menggunakan bahasa yang umum	Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Menggunakan tanda baca yang baik dan jangan menyingkat kata.
Menulis pesan dengan jelas	Tulis pesan dengan singkat dan jelas.
Mengucapkan terima kasih	Akhiri pesan dengan

	menggunakan kalimat terima kasih atau salam sebagai penutup. <sup>3</sup>
--	---

**Tabel IV.1 Etika Komunikasi**

Tabel di atas merupakan standarisasi etika bagi mahasiswa untuk menghubungi dosen menggunakan telepon genggam melalui aplikasi whatsapp. Hal ini kemudian menjadi acuan formal yang ditetapkan oleh universitas indonesia (UI) untuk mahasiswa yang ingin menghubungi dosen menggunakan telepon genggam melalui pesan whatsapp. Adapun etika yang diberikan, mulai dari waktu hingga tata cara komunikasi.

Kemudian dari pada itu, standar etika komunikasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti standar etika yang telah ditetapkan tersebut melalui tabel di atas.

Adapun menggunakan etika komunikasi internet berikut ini adalah beberapa etiket yang perlu diketahui<sup>4</sup>:

1. Bahwasannya yang menjadi lawan bicara kita di internet sama halnya dengan lawan bicara kita di dunia nyata yakni adalah manusia. Oleh karena itu, wajib memperlakukannya seperti yang kita bicarakan di dunia nyata, baik di masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah penting.
2. Karena lawan komunikasi kita di internet adalah manusia maka standar komunikasi yang kita terapkan adalah sama berlaku seperti di dunia nyata, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan. Cara kita memposisikan diri dalam komunikasi, penggunaan

<sup>3</sup> Wartoyo, "Etika Komunikasi Mahasiswa dan dosen dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0", *Waskita*, Vol. 3. No. 2, April 2019. hlm 45-46.

<sup>4</sup> Muhammad Taufik Rusydi, "Sosialisasi Etika dalam Pemanfaatan Internet di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, Vol 3 No 2 Agustus 2022. hlm 82-83.

bahasa, struktur kalimat, dan lain sebagainya sama etisnya dengan komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Segala sesuatu yang kita tulis dan kita tuangkan akan dinilai oleh orang lain. Jadi jangan tinggalkan kesan kesan negatif pada kita. Kita harus menunjukkan bahwa kita adalah orang yang baik.
4. Ketika kita berkomunikasi di internet, seperti berkomunikasi di dunia nyata, kita perlu menyadari dimana kita berkomunikasi. Forum sosial online biasanya memiliki aturan yang mengatur bagaimana kita harus berkomunikasi dalam forum tersebut.
5. Sama seperti di dunia nyata, setiap orang memiliki privasinya masing-masing yang harus kita hormati. Begitu pula saat berhubungan dengan orang lain di internet, kita juga harus menghormati privasi orang tersebut seperti pesan pribadi dan lain sebagainya.
6. Forum online biasanya dimotivasi oleh minat atau preferensi yang sama. Jadi, jika kita tidak setuju dengan forum tersebut, lebih baik jika kita hormati dan keluar dari forum tersebut, maka tidak perlu saling menghina dan menghujat.
7. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam komunikasi online, postingan yang menyinggung dan hal serupa sering membuat kita marah secara emosional. Kita harus menahan emosi kita dan mengingatkannya dengan cara yang etis sebagai komunitas online yang etis.
8. Memaafkan orang lain adalah tindakan yang sangat etis dan mulia. Itu sebabnya kita harus bisa memaafkan kesalahan saat berkomunikasi online, karena memang manusia tidak lepas dari namanya salah.

Kemudian dalam penggunaan media, terutama media internet ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam

berkomunikasi, semua itu tak terlepas dari etika yang bernilai nilai-nilai yang santun. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Menggunakan bahasa yang santun
2. Dalam menggunakan media sosial, diharapkan mampu untuk tidak mengucapkan bahasa yang tidak baik seperti halnya berkata kasar, memiliki makna provokasi, menyinggung SARA
3. Tidak mengunggah berita yang tidak benar atau HOAX
4. Tidak dibenarkan memberikan informasi yang mengandung makna pornografi dan kerasan
5. Jangan sering mengunggah berita yang bersifat pribadi yang semestinya menjadi hal yang pribadi
6. Informasi yang dimuat berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan
7. Diharapkan mampu untuk tidak mengunggah foto/gambar yang tidak pantas

Oleh sebab itu, udah sepatutnya sebagai manusia yang diberikan Sang Pencipta akal dan fikiran, haruslah difungsikan sebagai mana mestinya. Pencernaan pengetahuan yang baik dan buruk haruslah menjadi pembeda. Sehingga tidak menimbulkan berbagai persoalan yang buruk dalam berkehidupan sosial.

Hal terpenting tentang istilah Netiket itu sendiri adalah kita harus selalu sadar bahwa kita berinteraksi dengan manusia nyata di jaringan lain, bukan hanya huruf di layar, tetapi karakter manusia sungguhan. Dilihat dari konteks ruang digital dimana kita berinteraksi dan berkomunikasi, yaitu *one to one communications* dan *one to many communication*.

*One to one communications* adalah komunikasi yang berlangsung antara satu orang dengan orang lain. Contohnya adalah pengiriman pesan. Sedangkan *One to many communication* adalah komunikasi yang terjadi antara individu dengan beberapa individu

---

<sup>5</sup> Gelgel, "Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Sosial Media di Kalangan Remaja", *Buletin Udayana Mengabdikan*, Vol. 16, No. 3, September 2017, hlm. 222.

atau kelompok atau sebaliknya, contohnya adalah media sosial, blog, komunitas, situs web, dan lain-lain. Karena hakikat netiket adalah mengatur perilaku pengguna internet. Netiket berlaku saat pengguna web berinteraksi dengan pengguna web lainnya.

Ketika kita berkomunikasi dan bertransaksi di dunia digital kita harus bisa memilih dan menganalisa informasi apa yang kita sampaikan kepada lawan bicara kita di dunia digital. Karena kita melihat bahwa kita semua adalah manusia yang memiliki hati dan perasaan itu sebabnya kita harus berhati-hati ketika memilih aturan untuk menggunakan bahasa yang tepat, misalnya ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya atau yang lebih muda baik melalui pesan atau jejaring sosial, kita harus menggunakan bahasa sesuaikan dengan konteks tertentu.<sup>6</sup>

## **B. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berdiri pada tahun 1962, sebagai fakultas ketiga di IAIN Ar-raniry (sekarang bernama UIN Ar-Raniry) yang didirikan pada tanggal 5 oktober 1963. Saat ini Fakultas Ushuludin dan Filsafat memiliki 5 (lima): Program Studi (prodi) fokus pada pengembangan dua rumpun keilmuan yaitu ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies/'Ulum al-Diniyah). Kedua rumpun ilmiah ini dikembangkan secara integrative (terpadu) dalam rangka keilmuan ini dikembangkan secara (terpadu) untuk menghasilkan kader-kader intelektual islam yang profesional, berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry juga memfasilitasi beberapa beasiswa unggulan bagi mahasiswa berprestasi antara lain Beasiswa Bidik Misi, Beasiswa Diktis, Beasiswa Pemda Aceh, dan sebagainya. Adapun kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) yang terbagi dalam delapan semester aktif, dengan syarat

---

<sup>6</sup> Frida Kusumastuti dkk., “Modul Etis Bermedia Digital”, (Jakarta : Kementerian Komunikasi dan Informatika, April 2021). hlm.19-20

minimal 140 SKS. Untuk kegiatan perkuliahan juga dibekali dengan berbagai bimbingan akademik, kuliah umum (stadium general), out bound, praktikum, KPM, mandiri/KPM PAR (Participatory Action Research), dan bimbingan skripsi. Para alumni Fakultas Ushuluddin ini telah berkiprah dalam berbagai profesi akademis, cendekiawan, perwira TNI dan polri (perwira karir), pejabat pemerintahan, guru, tenaga pengajar, tokoh masyarakat, wirausahawan, wiraswasta, PNS, pegawai swasta, dan sebagainya.

Visi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yaitu Menjadi Fakultas yang terdepan dalam pengetahuan ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan intergratif di Indonesia pada tahun 2025.

Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry adapun misi dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik futuristik dan berakhlak mulia untuk mengembangkan kajian ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan Interdisipliner kepada masyarakat masyarakat untuk berorganisasi. Pengabdian sebagai implementasi kajian Ushuluddin dan Filsafat. Dan jalin kerjasama dengan para pihak untuk melaksanakan tridarma perguruan tinggi.<sup>7</sup>

#### **a. Prodi-prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry**

##### **1. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

Program studi ini bertujuan untuk memperkuat fondasi fundamental ilmu-ilmu keislaman dalam bidang aqidah dan filsafat Islam yang menjadi landasan utama pengembangan ilmu-keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

##### **2. Program Studi Agama-agama**

Program studi ini bertujuan untuk mempelajari agama-agama sebagai bagian dari studi agama, yang mendukung

---

<sup>7</sup> Universitas Islam Negeri Banda Aceh, *Panduan Akademik* (Darussalam, Banda Aceh, 2018-2019), hlm.116-117.

pengembangan studi agama dan studi islam yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

### 3. Program Studi Aqidah dan Tafsir

Program studi ini bertujuan untuk memantapkan nilai-nilai keislaman melalui pendalaman Al-qur'an dan Tafsir yang menjadi pedoman arah dan tujuan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

### 4. Program Studi Sosiologi Agama

Program studi ini bertujuan untuk penelitian empiris umat beragama dalam kerangka studi keagamaan, yang memperkuat fondasi studi agama dan mendukung pengembangan ilmu-ilmu studi islam yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

### 5. Program Studi Ilmu Hadist

Program studi ini bertujuan untuk memperkuat sumber-sumber fundamental islam dengan menggali hadis Nabi sebagai sumber ajaran islam lainnya, yang merupakan sumber informasi untuk pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.<sup>8</sup>

## **C. Pandangan Mahasiswa dan Dosen Terhadap Netiket dalam Komunikasi Pesan Whatsapp**

Komunikasi antara dua orang dapat berjalan efektif bila percakapan berlangsung dua arah, pesan dan informasi yang ingin disampaikan dapat diterima, dan terdapat proses dua arah antara satu orang dengan orang lainnya. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses dimana informasi dan pesan

---

<sup>8</sup> Ushuluddin dan Filsafat, <http://ar-arniry.ac.id/Fakultas/3/ushuluddin-dan-filsafat> Diakses Tanggal 5 Oktober 2022.

dapat ditranmisikan dari satu pihak (orang, objek atau media) ke pihak lain.<sup>9</sup>

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar manusia. Pesan dapat berupa perilaku verbal seperti ucapan atau perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah, sedangkan komunikasi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai proses dimana suatu media menyampaikan pesan kepada komunitor, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **1. Pentingnya Netiket Komunikasi Whatsapp dalam Perspektif Dosen**

Komunikasi merupakan interaksi antara satu dengan yang lain. Pada dasarnya dalam berkomunikasi sangat penting mengikutsertakan etika yang santun. Kebiasaan tersebut harus dilakukan terhadap setiap orang termasuk mahasiswa kepada dosen. Semestinya, sebelum mulai berkomunikasi dengan seseorang, perlu memahami etika dalam berkomunikasi, hal ini dikarenakan hal tersebut memiliki probilitas keberhasilan yang tinggi dan saling terkait.

Salah satu komunikasi yang biasa dilakukan adalah komunikasi dengan menggunakan whatsapp. Whatsapp sendiri dipilih sebagai alat komunikasi karena kebanyakan masyarakat biasanya memakai whatsapp, serta lebih mudah untuk digunakan. Dalam berkomunikasi menggunakan whatsapp, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti halnya netiket yang santun. Kerena jika hal ini tidak diikuti sertakan maka akan menimbulkan konflik komunikasi internal maupun eksternal karena dapat melanggar norma-norma sosial yang berlaku.

Sepatutnya, dalam komunikasi harus memperhatikan beberapa aspek sehingga terjalin komunikasi yang efektif. Di suatu kesempatan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak FS:

---

<sup>9</sup> Dwi Ridho Aulianto, “Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)”.hlm. 150.

“Didalam komunikasi whatsapp itu sangat diperlukan netiket yang tepat, tidak bisa sembarangan begitu saja, jadi dalam semua hal etika itu wajib diterapkan dan ketika berkomunikasi melalui whatsapp itu baiknya berikan salam, perkenalkan diri, kemudian tujuan dia apa itu lebih bagus. Kalau dia tidak belajar disini nantik dengan orang tuannya dirumah gitu juga menjadi kebiasaan menjadi adat gitu”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, membuktikan bahwa, terjalannya komunikasi harus mengikut sertakan etika yang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan, sehingga kebiasaan yang baik akan menjadi rutinitas yang santun hingga di dalam rumah sendiri. Hal tersebut menjadi dasar dalam melatih kebiasaan yang sistematis sesuai kebiasaan yang mereka lakukan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak NL:

“Etika itu sangat penting dalam komunikasi whatsapp karena etika tersebut akan menggambarkan orang itu berpendidikan apa tidak, kemudian dia memiliki tata krama sopan santun kita akan melihat dari cara dia berkomunikasi di whatsapp, apakah dia sopan apa tidak sopan”.<sup>11</sup>

Pada dasarnya, kebiasaan yang baik atau buruk dilihat dari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan responden, sehingga dari hal tersebut dapat menggambarkan Pendidikan yang mereka telah dilewati. Selanjutnya, karakter yang dimiliki oleh seseorang dilihat dari bagaimana cara berkomunikasi yang santun.

Sepatutnya, dalam berkehidupan sosial, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan FS, Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, (Darussalam, 06 Oktober 2022).

<sup>11</sup> Wawancara dengan NL, Sekretaris Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 17 Oktober 2022).

kemampuan komunikasi yang memiliki nilai-nilai santun sehingga dapat dengan mudah memberikan respon yang bagus oleh siresponden. Sebaliknya, jika komunikasi yang dilakukan secara tidak terkontrol maka akan merusak citra seseorang, kemudian memberikan kesan yang tidak baik bagi penerima pesan. Sudah sepatutnya kebiasaan baik dalam berkomunikasi harus dilakukan dalam keseharian, sehingga membentuk kebiasaan yang santun.

Disalah satu kesempatan, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu ZI, beliau menyatakan bahwa:

“Etika itu sangat penting, itu lebih penting karena dalam agama al adabu fauqol ilmi adap itu lebih penting dari ilmu pengetahuan atau ilmu yang mereka miliki jadi adab atau etika yang akan memandu ilmu itu harus seperti apa, dan harus bagaimana”.<sup>12</sup>

Dalam wawancara tersebut bahwasanya etika juga memiliki pengaruh penting dalam proses interaksi, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Karena adanya adab komunikasi adalah untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kesalahpahaman, perselisihan, pertengkaran, dan lain-lain.

Pentingnya etika dalam berkomunikasi sangatlah diperlukan, untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat memunculkan perselisihan dengan reponden. Semestinya, seseorang diharapkan mampu untuk menyesuaikan perilaku dalam berkomunikasi dengan memperhatikan aturan-aturan yang santun. Salah satu kebiasaan yang buruk adalah menggunakan pesan singkat yang mengabaikan nilai-nilai etika yang berlaku. Namun Hal ini dianggap hal yang lumrah oleh kalangan Mahasiswa tanpa merasa canggung melakukannya. Hal ini mengakibatkan sering terjadi perselisihan pemahaman karena responden merasa kurang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ZI, Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Darussalam, 07 Oktober 2022).

dihargai. Terlebih dalam penggunaan media sosial yang berkembang pesat hingga sekarang.

Komunikasi melalui media sosial whatsapp banyak diminati oleh banyak kalangan dalam menjalankan pemenuhan informasi yang dibutuhkan, sehingga whatsapp dianggap hal yang lumrah dalam berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. Dalam memenuhi kepentingan yang ada di dunia Perkuliahan, banyak Mahasiswa biasanya menghubungi dosen tentang hal-hal akademik seperti bimbingan mahasiswa, masalah KRS, nilai, terkait dengan lab, tugas kuliah dan hal lainnya. Hal ini tersusun karena perspektif dan kebutuhan secara sosial untuk saling terhubung dengan memanfaatkan telekomunikasi yang ada dan kemudian membentuk model komunikasi baru dalam interaksi antara mahasiswa dengan dosen serta digunakan untuk komunikasi melalui media khususnya aplikasi whatsapp.

Sehingga untuk menjaga komunikasi tersebut, nilai-nilai kesantunan sebaiknya diikutsertakan, sebagai kebiasaan yang baik, walaupun di ruanglingkup yang memiliki perkembangan teknologi yang canggih seperti sekarang, yang menjembatani dalam penggunaan komunikasi, namun perlu diingat, etika yang baik tetap digunakan.

## **2. Perspektif Mahasiswa dan Dosen Terhadap Netiket dalam Menentukan Waktu Saat Komunikasi Melalui Whatsapp**

Kondisi dalam berkomunikasi sangat menentukan respon baik atau tidak oleh responden. Salah satunya adalah komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Pada umumnya mahasiswa memiliki sekitar 8 jam kontak dengan dosen selama jam kantor 08:00 sampai jam 4 sore. Mahasiswa diperbolehkan menghubungi dosen jika memiliki keperluan. Namun, yang harus diperhatikan adalah antara jam 12.00 s/d 13.00 merupakan waktu istirahat jam kerja, sehingga sebaiknya menghindari komunikasi selama waktu tersebut. Dalam mengirim pesan kepada dosen, mahasiswa sepatat

mempertimbangkan waktu saat menghubungi dosen. Idealnya, komunikasi dalam urusan akademik, harus mempertimbangkan waktu saat menghubungi dosen ada pada saat jam kerja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan WI, yang menyatakan bahwa :

“Kalau saya pribadi mengirim pesan ke dosen disaat jam kerja, jam pagi itupun dari hari senin sampai jum’at aja, karena kalau saat weekend saya tidak pernah sama sekali karna enggak sopan juga”.<sup>13</sup>

Hal senada sempat disampaikan oleh informan NA, bahwa :

“Ada dosen yang ngebatasin gitu. Ada juga yang enggak, yaudah sih yang penting dikirim. Tapi kalok bisa jam kerja dosen, pagi jam 8 sampai jam 10 kemudian siang dari jam 2 sampai jam 4. Ya intinya menyesuaikan saja”.<sup>14</sup>

Pernyataan di atas bahwasanya memiliki pengetahuan dalam komunikasi sangat diperlukan, terutama dalam pemakaian media elektronik seperti whatsapp, dengan mempertimbangkan waktu yang tepat dalam menghubungi seseorang salah satunya adalah Dosen. Beberapa hal harus diperhatikan termasuk perihal waktu sebelum mengirimkan pesan yang akan disampaikan. Seperti halnya menghubungi pada jam kerja, sehingga tidak mengganggu kenyamanan di luar jam kerjanya.

Namun, dibeberapa situasi ada yang tidak mengindahkan hal tersebut, sehingga tak jarang ditemukan mahasiswi yang menghubungi dosen tidak sesuai dengan jam kerja yang telah ditentukan. Sebagaimana dikatakan oleh IA, bahwa :

“Pernah di waktu jam istirahat dan kalau malam hari mungkin untuk kumpulin tugas secara online. Karena ada dosen kebetulan yang ngasih waktunya

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan WI, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

<sup>14</sup> Wawancara dengan NA, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 31 Oktober 2022).

mengirim tugas sampai jam 12 malam. Ya saya mengirim tugasnya terakhir jam segitu”.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara di atas, membuktikan bahwa masih ada mahasiswa yang menguhungi dosen di luar jam kerja, dengan beberapa pertimbangan yang dilakukan. seperti halnya mengirimkan tugas hingga tengah malam, hal ini terjadi karena batas pengumpulan tugas di jam tersebut.

Selanjutnya, di beberapa kasus yang lain, masih ada saja Mahasiswi yang tetap menguhungi Dosen di luar jam kerja, seperti yang dilakukan oleh RI, bahwa :

“Pernah, menghubungi pada saat jam istirahat, dikarenakan hal yang mendesak, seperti deadline tugas yang sudah dekat. Karena kalau menurut saya diatas jam 10 malam mengirim pesan atau whatsapp ke dosen itu yang tidak sopan, paling kalau ada dosen yang misalnya kasih tugas, oh iya dikirim jam segini. Kalau mepet-mepet ya gitu paling”.<sup>16</sup>

Hal lain turut dialami oleh informan NA, yang menyatakan bahwa :

“Pernah, mungkin karena sebagian dosen adalah dosen perempuan jadi saya pikir boleh-boleh saja kapan saja chat dosen saat diluar jam kerja, tapi dosen tersebut respon juga sih kalau saya chat cuman sama kawan yang lain saya kurang tau dan itupun saya chat karena tidak paham dengan skripsi saya.”<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan beberapa mahasiswa di atas, peneliti dapat melihat adanya persepsi bahwa waktu ideal untuk menghubungi dosen adalah pada jam kerja. Di luar jam kerja sudah

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan IA, Mahasiswa Prodi Aqidah Filsafat Islam, (Darussalam, 8 Oktober 2022).

<sup>16</sup> Wawancara dengan RI, Mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 21 Oktober 2022).

<sup>17</sup> Wawancara dengan NA, Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama.

pasti tidak sopan. Hal ini tidak berlaku ketika mahasiswa menghubungi dosen untuk mengirim tugas. Dalam kasus lain, disebutkan juga bahwa terdapat persepsi mahasiswa yang menganggap karena dosen tersebut adalah dosen perempuan jadi mereka pikir boleh-boleh saja, tergantung dari dosen yang bersangkutan. Biasanya ada dosen yang tidak keberatan jika dihubungi pada saat jam istirahat.

Sehingga, sangat penting memiliki pengetahuan etika dalam berkomunikasi. Bukan hanya isi pesan yang digunakan tapi situasi waktu yang tepat sebelum menghubungi dosen. Pada dasarnya dosen juga memiliki tugas-tugas yang harus dikerjakan.

Beberapa dosen menceritakan pengalamannya dihubungi mahasiswa di luar jam kerja oleh Ibu ZI, bahwa :

“Mungkin beda-beda ya persepsi dosen. Tapi kan itu tergantung mahasiswanya juga yang terkadang tidak bisa disalahkan tergantung ke personal dosennya juga, menyalahkan atau tidak. Kalau menurut saya pribadi, biasanya siang kan umumnya waktu istirahat tapi menurut saya itu jam bekerja masih jam aktifnya asn atau dosen itu untuk beraktifitas jadi, sebenarnya mereka boleh saja menghubungi. Kalau untuk malam hari saya mempersilahkan mereka misalnya nantik kalau ini tidak direspon mohon diingatkan malamnya, jadi terkadang mereka menghubungi malam. Jadi selama belum jam 10 ke atas itu kalau menurut saya pribadi tidak menjadi masalah”.<sup>18</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, ada beberapa dosen yang menganggap bahwa menghubunginya diluar jam kerja masih bisa direspon, tergantung kepentingan yang ada dalam informasi tersebut. Namun semua itu tidak dianjurkan mengesampingkan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ZI, Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

penggunaan kalimat, dan harus menggunakan Bahasa yang formal sesuai dengan nilai-nilai yang santun.

Kemudian dikesempatan yang lain, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu dosen yang menyetujui komunikasi di luar jam kerja, yaitu oleh dosen NL:

“Sering, sering ya mahasiswa itu menghubungi saya pada saat jam istirahat. Namun kembali lagi kalau saya mengenal mahasiswa itu saya akan merespon kalau tidak saya kenal siapa maka saya biarkan saja dulu pesannya kebawah.”

Informan di atas menjelaskan bahwasanya ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan oleh beberapa dosen mengenai komunikasi di luar jam kerja, seperti pengetahuan tentang mengenali mahasiswa yang menghubunginya, dan akan merespon dengan membalasnya, namun jika tidak akan terjadi sebaliknya.

Hal senada sempat disampaikan oleh dosen NA, yang menyatakan bahwa :

“Ada, kalau saya biasa aja, kalau bisa ditanggapi ditanggapi, karena ya namanya komunikasi itu tidak harus komunikasi dari jam 8 sampai jam 5 sore, kan itu kalau kekantor inikan bukan dikantor bagi saya memaknai komunikasi lewat wa itu adalah boleh-boleh saja tidak ada masalah sedikitpun. Tapi sayanya ya kalau sempat jawab saya akan jawab disitu kalau tidak sempat jawab saya akan tunggu”.<sup>19</sup>

Banyaknya tugas yang dibebankan kepada dosen, membuat keterbatasan waktu dalam merespon komunikasi dengan mahasiswa. Sehingga terkadang beberapa pesan tidak sengaja direspon oleh beberapa dosen, menimbang beban kerja yang harus diselesaikan tepat waktu.

Di beberapa kesempatan ada beberapa dosen yang menghubungi mahasiswa diluar jam kerja, karena pemberitahuan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan NA, Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

yang penting mengenai perkuliahan. Kemudian, mahasiswa akan merespon secara bersamaan. Seperti yang disampaikan oleh informan GM, bahwa:

“Tapi ada juga dosen yang mengirim pesan pagi-pagi misalnya jam 6, tetapi itu biasanya untuk memberitahu tidak bisa masuk atau memberi tugas, ya mau tidak mau kita membalasnya walaupun masih pagi kali”.<sup>20</sup>

Dari beberapa kasus seperti ini, komunikasi antara dosen dan mahasiswa, ataupun sebaliknya antara mahasiswa dan dosen di luar jam kerja bukanlah menjadi kesalahan yang fatal, mengingat kepentingan mendesak yang harus diberikan pemberitahuan. Namun yang menjadi pertimbangan adalah penggunaan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang santun, sehingga masih dalam koridor yang wajar.

Seyogyanya, peneliti berpendapat bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa dan dosen tentang bagaimana dosen dapat dihubungi melalui aplikasi whatsapp. Para dosen sendiri tidak keberatan dihubungi di luar jam kerja. Hal ini tentu terjadi pada beberapa dosen yang tidak memberlakukan ketentuan waktu untuk dihubungi mahasiswa. Yang membedakan adalah menanggapi pesan dari mahasiswa. Seperti halnya di beberapa kasus yang terjadi, meskipun menerima pesan pada malam hari, selama bukan jam 10 atau setelah jam 10, tidak masalah. Hal ini merupakan hak penerima pesan untuk menanggapi pesan yang diterima.

Namun, sudah sepatutnya yang menjadi pertimbangan adalah tetap memenuhi nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi, sehingga tidak menjadi kesalahpahaman yang berlebihan. Sehingga, pengetahuan komunikasi yang masih dalam koridor yang wajar, memperhatikan etika dalam berkomunikasi.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan GM, Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 9 November 2022).

### 3. Perspektif Mahasiswa Terhadap Pesan yang Diterima dari Dosen dalam Komunikasi Melalui Whatsapp

Dalam menanggapi pesan yang diterima dari mahasiswa, beberapa dosen memiliki cara membalas yang berbeda. Termasuk dilihat dari kecepatan membalas pesan. Beberapa mahasiswa ternyata menyampaikan pendapat yang berbeda-beda tentang seberapa cepat dosen merespon dan menanggapi pesan yang mereka kirim.

#### 1. Pesan Yang di Kirim Tidak di Respon

Hal ini sebagaimana informan SD, menyatakan bahwa :

“Ada pernah enggak direspon. Cuma diread aja. Padahal itu pertanyaan penting jadi dosen fast respon gitu”. Iya maksudnya, dosen pun pasti ingin dibalas kan pesannya direspon gitu, meskipun baik bu, terimakasih. Cuma seperti itu aja pasti dosen ingin ada balasan, ya kita pun mahasiswa mau juga dibalas direspon gitu pesan yang kita kirim”.<sup>21</sup>

Beberapa mahasiswa mengalami keresahan saat pesan yang dikirim kepada dosen tidak direspon, dan hanya dibaca saja, sehingga dari kondisi ini terkadang mahasiswa sedikit merasa kecewa.

#### 2. Pesan yang dikirim Lama dibalas oleh Dosen

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan MI, bahwa :

“Selama ini ada juga sih, dosen yang ketika kita mengirim pesan lama balasanya”.<sup>22</sup>

Dibeberapa kasus ada mahasiswa yang mengalami situasi yang tidak diinginkan, yaitu respon yang didapat dari balasan dosen memerlukan waktu yang lama sehingga mahasiswa merasa harus menunggu balasan dari dosen yang bersangkutan.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan SD, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 17 Oktober 2022).

<sup>22</sup> Wawancara dengan MI, Mahasiswi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, (Darussalam, 8 November 2022).

Hal berbeda terjadi pada informan DA, yang menyatakan bahwa :

### 3. Pesan yang dikirim di Respon

Disisi lain informan DA, menambahkan bahwa:

“Umumnya dosen merespon pesan yang kita kirim”.<sup>23</sup>

Sedangkan hal yang baik dirasakan oleh informan AD, yang menyatakan bahwa :

“Kalau saya alhamdulillah setiap mengirim pesan ke dosen dibalas terus. Walau kira-kira 8 menit lah”.<sup>24</sup>

Namun di kondisi berbeda, saat mahasiswa mengirimkan pesan akan direspon cepat oleh beberapa dosen, tanpa harus menunggu waktu yang lama. Sehingga mahasiwa tidak perlu menunggu balasan pesan yang lama dari dosen.

Dari beberapa pengalaman di atas yang dialami oleh mahasiswa merupakan kasus yang berbeda. Beberapa mahasiswa mendapatkan jawaban dalam waktu singkat. Tetapi mahasiswa lain menemukan respon lambat dan bahkan tidak ada respon sama sekali. Hal ini tentunya menjadi pertimbangan sebagian mahasiswa saat menghubungi dosen, karena semua orang merasa tidak nyaman jika pesannya tidak dijawab. Beberapa mahasiswa memberikan pendapatnya tentang reaksi dosen tersebut ketika mahasiswa menghubunginya. Hal ini turut disampaikan oleh informan IR, bahwa :

“Engak dosennya salah sih, jika tidak membalas.

Cuman maunya balas aja gitu. Karena udah diread juga pesan yang kita kirim”.<sup>25</sup>

Dari beberapa kondisi, beberapa mahasiswa akan menunggu respon dari dosen, hingga terkadang ada yang harus menunggu waktu yang lama.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan DA, Mahasiswi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, (Darussalam, 8 November 2022).

<sup>24</sup> Wawanacara AD, Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

<sup>25</sup> Wawancara dengan IR, Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Pernyataan lain turut disampaikan oleh informan SD, yang menyatakan bahwa :

“Tapi beda konteks sih, maksudnya, misal kita duluan nih banyak, “bapak ada masuk enggak hari ini?” misal dosennya slow respon, mungkin itu konteksnya kita butuh jawaban tapi enggak dibalas, mungkin itu dalam konteks kurang tepat untuk enggak dibalas, tapi ketika ngirim pesan cuman bilang baik buk/pak, bakal saya kasih tau ke anak-anak kelas, itu enggak dibalas pun enggak apa-apa. Iya begitu. Kalau pertanyaan harus dibalas. Cuman kalau kalimat akhir dan pernyataan, enggak dibalas juga enggak masalah”.<sup>26</sup>

Dalam kasus di atas, mahasiswa sangat mengharapkan balasan dari dosen yang telah dihubungi, karena beberapa kasus informasi yang dikirimkan terhadap dosen merujuk pada informasi yang penting, sehingga mahasiswa menunggu respon dari dosen. Namun apabila dalam informasi tersebut berisi pernyataan tidak masalah jika tidak direspon, karena hanya berisi informasi semata tanpa perlu ada jawaban.

#### **4. Perspektif Dosen dalam Penerima Pesan dan Pemberi Respon Terhadap Netiket Mahasiswa Melalui Whatsapp**

Aspek dalam etika komunikasi haruslah diperhatikan, terlebih lagi dengan orang yang lebih tua. Patutnya penggunaan bahasa yang baik untuk menghormati mereka, termasuk komunikasi dosen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jika kita melihat dari sudut pandang dosen sebagai penerima pesan dan pemberi respon, beberapa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menganggapi pesan dari para mahasiswa. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu FM :

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan SD, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama.

“Ya kita tanggapinya tidak ada masalah. Seperti yang saya bilang kita harus memberikan contoh juga sebagai dosen, artinya kita juga harus menjawab kalau misal mahasiswa beri salam kita juga menjawab salamnya itu contohnya jadi direspon dengan baik juga gitu”.<sup>27</sup>

Dari wawancara di atas, memberikan contoh yang baik tergantung dari pesan yang di kirimkan oleh mahasiswa, jika pesan tersebut menggunakan kalimat yang bagus, maka akan di respon dengan bagus juga.

Beberapa dosen selaku penerima pesan dari mahasiswa, dengan berbagai kategori pertanyaan dari mahasiswa kerap kali muncul, dengan berbagai informasi baik itu berupa pertanyaan maupun hanya sebagai sapaan saja. Beberapa dosen akan merespon jika ada mahasiswa yang menghubungi seperti yang telah di kemukakan oleh ibu FM di atas.

Hal berbeda berlaku bagi Ibu SI yang menyatakan bahwa :  
“Saya selalu balas, termasuk yang tidak beretika saya selalu balas Whatsapp nya saya respon. Walaupun mungkin saya telat balas tapi saya selalu ada balas walaupun selang satu hari kemudian karena kan kadang-kadang ketutup sama wa yang lain, saya cek semua saya balas walaupun telat. Jadi respon saya tetap merespon tapi kalok untuk kasus yang tidak etikanya kurang saya kasih tau”.<sup>28</sup>

Pernyataan di atas bahwasanya, beberapa dosen akan membalas balasan pesan dari mahasiswa, walaupun terkadang ada beberapa pesan yang memerlukan waktu karna beberapa hal kendala. Diberapa kasus kadang kala ada beberapa mahasiswa yang kurang memiliki kode etik dalam berkomunikasi, namun Ibu SI

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan FM, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 20 Oktober 2022).

<sup>28</sup> Wawancara dengan SI, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 20 Oktober 2022).

tetap merespon pesan tersebut, karena yang terpenting adalah merespon pesan dari mahasiswa.

Hal serupa turut disampaikan oleh Bapak TM, yang menyatakan bahwa :

“Ya sekarang ini kan media kita sangat terbuka dan maju. Jadi tidak mengenal istirahat lagi. Kecuali sudah malam misal udah jam 10 malam itu sudah tidak ada lagi kegiatan, tapi kalau siang ya tidak, apalagi dosen itu kan ngajar itu bisa jam 2 bisa jam 3 bisa jam 6 jadi tidak ada lagi persoalan, kecuali malam. Jadi kalau saya tidak ada persoalan, karena memang disediakan alat itu untuk berkomunikasi tinggal bagaimana etika menjawab dan bagaimana etika berkomunikasi itu saja”.<sup>29</sup>

Wawancara tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam penggunaan perkembangan teknologi yang semakin pesat, menjadikan terbukanya informasi di beberapa aspek, sehingga dari fenomena ini beberapa dosen membuka peluang untuk berkomunikasi dengan mahasiswa, dari batas waktu yang wajar. Di beberapa kondisi seperti di atas jam 10, biasanya tidak merespon lagi komunikasi dengan mahasiswa. Namun yang menjadi pertimbangan adalah mematuhi etika dalam berkomunikasi itu sendiri, sehingga masih dalam porsi yang wajar.

Berdasarkan pernyataan mahasiswa dan dosen tentang respon terhadap suatu pesan tersebut, terdapat perbedaan makna dalam hal ini, mahasiswa harus lebih memahami terhadap waktu dan kesibukan dosen. Adapun dosen yang memiliki waktu untuk membalas, beberapa dosen memilih untuk menjawab pesan yang dikirim sehingga pesan yang mereka terima lebih banyak dan mahasiswa tetap terhubung dengan mereka di luar jam kerja.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan TM, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 27 Oktober 2022).

## 5. Perspektif Mahasiswa Terhadap Netiket dalam Komunikasi dengan Dosen melalui Whatsapp

Dalam aspek komunikasi dengan orang yang lebih tua, diajarkan untuk memakai etika dalam komunikasi diataranya, memulai dengan salam, penggunaan bahasa yang formal, tidak memakai bahasa yang kasar, serta memakai kalimat terimakasih diakhir pesan. Seperti beberapa kategori yang disampaikan oleh Bapak FS:

“Standar penulisan yang bermasalah, ya seharusnya menggunakan etika islami yang umum lah dengan bahasa salam”.<sup>30</sup>

Dari yang disampaikan Bapak FS di atas, beberapa mahasiswa terkadang tidak memakai tatacara penulisan etika dalam berkomunikasi, seperti menggunakan salam saat memulai komunikasi, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi yang terjadi.

Format penulisan pesan merupakan bagian yang menjadi persoalan di kalangan dosen. Setiap mahasiswa dan dosen tentunya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam hal menulis pesan. Sebagaimana persepsi dari setiap mahasiswa yang dihimpun oleh peneliti, menunjukkan jawaban yang juga berbeda setiap orangnya.

### 1. Mengucapkan Salam

Seperti misalnya dikatakan oleh informan HL, bahwa :

“Biasa kayak misal mengucapkan salam, perkenalkan diri kita, kemudian langsung keintinya apa yang perlu disampaikan gitu”.<sup>31</sup>

Dalam berkounikasi dengan dosen harus memperhatikan beberapa hal, seperti halnya mengucapkan salam, memperkenalkan diri, dan kepentingan yang akan disampaikan kepada dosen, seperti halnya yang dikatakan informan HL di atas.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan FS, Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

<sup>31</sup> Wawancara dengan HL, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-qur'an dan Hadist, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Hal berbeda disampaikan oleh informan AD, yang mengatakan bahwa :

“Tergantung dosennya. Kan ada dosen yang harus memperhatikan tatakrama ada juga yang kayak apa ya, akrab gitu, jadi saya melihat dari situ nya sih. (lebih banyak menggunakan format) yang umum, yang santai hanya beberapa. Kalau yang santai misalnya ya memberi salam dulu, lalu langsung nanyak “ibu ada masuk engak hari ini, atau ibu ada dikampus atau tidak?” kalau yang umum lebih ke ngenalin nama dulu, terus kelas, jurusan nya ya itupun tunggu direspon jangan di paksa telpon kecuali sudah ada perjanjian disuruh telpon seperti itu”.<sup>32</sup>

Wawancara di atas sebagai seorang mahasiswa, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tatakrama sangatlah dianjurkan, namun tidak semua dosen selalu menggunakan bahasa yang formal, terkadang ada penggunaan bahasa yang santai agar terkesan lebih akrab dengan mahasiswa. Komunikasi mahasiswa dengan dosen biasanya berisi mengenai hal-hal yang bersifat penting perihal perkuliahan, seperti mempertanyakan jadwal masuk atau tidak.

## 2. Menggunakan Bahasa yang Santai

Dalam beberapa kasus penggunaan bahasa yang formal tidak selalu terpakai, dan lebih memilih menggunakan bahasa yang santai, namun masih tetap memperhatikan koridor yang benar dan santun dalam tejalannya komunikasi tersebut. Hal ini sesuai dengan dikatakan oleh informan SD, yang menyatakan bahwa :

“Maksudnya santai disini memang awalnya tetap mengucapkan salam dan memperkenalkan diri juga, karena kan dosen tidak selalu save nomor kita (mahasiswanya), mungkin memang formatnya sama, salam, selamat pagi misalkan, kalau misalkan udah

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan AD, Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama.

ngalir itu baru mulai santai. Santainya misalkan bisa diajak bercanda gitu dosennya, misalkan memberi gambar emoticon ketawa atau emoticon nangis-nangis gitu, atau dikasih emoticon jempol, sempat ada dosen yang seperti itu. (Beberapa dosen walaupun dengan gaya santai) merespon, itu dengan cara mereka ngasih emoticon kayak gitu, jadi kita juga enggak canggung untuk balas itu”.<sup>33</sup>

Wawancara di atas mengatakan bahwa walaupun menggunakan bahasa yang santai namun tetap sesuai dengan aturan-aturan yang ada seperti halnya mengucapkan salam, dan perkenalan diri.

Dari beberapa kasus kebanyakan hasil wawancara dengan para informan lebih memilih menggunakan format formal untuk menghubungi dosen melalui aplikasi whatsapp. Bentuk format formal dalam hal ini sering dikenal dengan struktur yang meliputi sapaan (salam), identitas, kelas, jurusan, pesan, dan penutup. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan FA, bahwa :

“Seperti memperhatikan adab, memberikan salam, menyebutkan identitas, unit berapa, jurusan apa, kemudian tujuan kita apa yang mau disampaikan terakhir penutup”.<sup>34</sup>

Dari pernyataan di atas bahwasanya dalam komunikasi dengan dosen aspek-aspek etika haruslah diikutsertakan seperti halnya adab, salam, perkenalan, tujuan, dan penutup. Semestinya, semua itu sebaiknya dilakukan untuk menghargai setiap komunikasi yang terjalin dengan dosen.

Pandangan mahasiswa terhadap format tulisan biasanya meliputi sapaan (salam), nama, dan to the point. Ada yang lebih suka bahasa santai dan ada yang lebih suka bahasa formal. Alasan mahasiswa yang menggunakan bahasa santai adalah melihat dari

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan SD, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama.

<sup>34</sup> Wawancara dengan FA, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, (Darussalam, 9 November 2022)

karakter dosen itu sendiri. Artinya, jika karakter dosennya santai, maka mahasiswa lebih menyukai bahasa yang juga santai dan akrab. Pertimbangannya karena tergantung pada karakter dosen yang telah mengenalnya atau tidak.

## **6. Perspektif Dosen Terhadap Netiket Mahasiswa dalam Komunikasi melalui Whatsapp**

Dalam aspek komunikasi, netiket sangat perlu untuk diikutsertakan, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung seperti halnya penggunaan komunikasi melalui whatsapp.

Dilihat dari perspektif dosen, beberapa dosen juga memberikan tanggapan yang berbeda-beda perihal ini, seperti misalnya yang diungkapkan oleh Ibu ZI, yang menyatakan bahwa :

### **1. Bertanya Posisi Dosen itu Dimana**

“Ada beberapa mahasiswa yang ketika menghubungi itu bertanya posisi dosen itu dimana, menurut saya itu tidak sopan. Karena ketika saya jawabpun saya ada dikampus mereka tidak segera menjumpai saya jadi seolah-olah mahasiswa itu mempertanyakan dulu posisi kita dimana kemudian baru mereka mempersiapkan diri. Jadi mungkin baru bangun, tapi sudah chat duluan. Tapi untuk menghindari itu biar mahasiswa tidak selalu bertanya saya dimana, dan saya tidak selalu di teror dalam tanda kutip karena tugas saya sebagai pembimbing, sebagai PA, itu sudah buat jadwal, jadwal konsultasi hari ini jam sekian, boleh di hari lain kalau saya ada di kampus. Jadi dengan ada kesepakatan waktu itu tidak ada tanyak lagi “Ibu ada di kampus tidak?”, “Apa kami boleh jumpa?”, tidak ada lagi jadi sudah ada kesepakatan”.<sup>35</sup>

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, beberapa dosen tidak menyukai pertanyaan mengenai posisi dosen, karena

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan ZI, Dosen Prodi Sosiologi Agama.

hal ini bermakna seolah akan menjumpai dosen namun kenyataannya bukan demikian. Untuk meminimalisis hal ini, maka dibuat jadwal untuk bisa bertemu dengan dosen, sehingga tidak ada lagi yang bertanya perihal posisinya dimana.

## 2. Tidak Mengucapkan Salam

Penggunaan salam sangat diprioritaskan dalam aspek komunikasi, namun di beberapa kasus beberapa mahasiswa tidak mengindahkan hal tersebut, seperti yang turut dikemukakan oleh Bapak HA, yang menyatakan bahwa :

“Banyak, salah satunya terkesan bahwa kita tidak memberikan hak dia untuk konsultasi, tidak memberikan hak dia untuk berinteraksi. Padahal kan dia tidak tanyak kita ada aktivitas yang lain kecuali ada janji ini bentuk tidak sopan. Ada yang lain lagi yang tidak etis beberapa pelanggaran tidak pakai salam kan dalam peraturan akademik kan tidak boleh dilayani tapi saya tetap saja melayani artinya kita sampaikan. kesannya kan seolah-olah tidak tau ada aturan seperti itu. Itu sebenarnya tidak etis”.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, menyatakan bahwa berapa mahasiswa tidak memiliki etika dalam komunikasi, seperti halnya tidak menggunakan salam saat mulai komunikasi sehingga terkesan tidak memiliki sopan santun dalam menjalin komunikasi dengan dosen.

Fakta diatas menunjukkan bahwa netiket dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui whatsapp, sebagian besar pesan yang dikirim dianggap tidak beretika dan tidak sopan karena tidak mengikuti aturan yang baik dan etis. Dalam beberapa kasus tidak menggunakan salam dan terkadang isi pesannya cenderung kurang tepat. Kemudian, mahasiswa seandainya menyampaikan kebutuhannya tanpa memikirkan kondisi dosen pada saat itu.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan HA, Ketua Prodi Ilmu Hadist, (Darussalam, 14 Oktober 2022).

Mahasiswa tidak memposisikan diri sebagai mahasiswa ketika berhadapan dengan dosen.

### 3. Menghubungi di Luar Jam Kerja

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen biasanya berlangsung pada saat jam kantor atau jam perkuliahan, namun berdasarkan wawancara peneliti menemukan bahwa masih ada mahasiswa yang menghubungi dosen di luar jam kerja.

Yang disampaikan oleh Ibu ZH, yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya tidak ada yang engk sopan, sopan sih rata-rata. Cuman waktu yang tidak sesuai. Cara menyampaikan biasanya mereka copy paste ya, copy paste dari cara orang berbicara. Biasanya kalimatnya hampir-hampir sama. Secara bahasa rata-rata tidak ada yang kurang ajar rata-rata sopan tapi waktu, waktu yang mereka tidak tau harus jam berapa komunikasi, tidak tau kebiasaan dosen berada di kampus dari jam berapa-berapa asal komunikasi saja”.<sup>37</sup>

Pernyataan di atas menyatakan bahwa, terkadang beberapa mahasiswa memiliki bahasa yang sama, dan penggunaan bahasanya masih dalam koridor yang wajar. Namun yang menjadi permasalahan adalah perihal waktu komunikasi, karna beberapa menghubungi tidak sesuai dengan jadwal kerja dosen.

Semestinya, waktu merupakan bagian penting dalam berkomunikasi dengan dosen. Tidak sedikit dari mahasiswa yang terkadang menghubungi dosen di luar waktu perkuliahan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memperhatikan waktu saat mengirim pesan. Oleh karena itu etika komunikasi sangat dibutuhkan dalam konteks waktu. Itu artinya, kita harus menyampaikan pesan tepat waktu, bukan saat jam istirahat, hari libur atau tengah malam. Sebagai mahasiswa sangat penting untuk memperhatikan hal tersebut, maka mahasiswa harus

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan ZH, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 19 Oktober 2022).

memperhatikan waktu saat menghubungi dosen agar komunikasi dua arah tetap berjalan lancar tanpa ada kendala yang tidak diinginkan.

#### 4. Tidak Menggunakan Bahasa yang Baik

Hal serupa disampaikan oleh ibu FM, yang menyatakan bahwa :

“Rata-rata bagus komunikasinya ya sopan-sopan. Maksudnya walaupun mereka sopan ngomongnya tapi maksa gitu, misal maksa harus diperbaiki nilai itu yang sering terjadi. Padahal kenapa kita kasih nilai segitu karena ada tugas yang tidak dikumpulkan padahal dari awal kita sudah bilang ibuk tidak ada sistem perbaikan nilai nah maksudnya kalau ujian ataupun tugas cobak dijaga gitu”.<sup>38</sup>

Pernyataan di atas menyatakan, beberapa mahasiswa terkadang tidak memiliki netiket komunikasi yang santun, terutama perihal nilai, yang akan melakukan protes jika nilai yang diberikan dosen tidak sesuai dengan harapannya.

Meski nilai yang diberikan dosen seringkali menjadi hal yang selalu dijadikan masalah oleh mahasiswa, karena mahasiswa merasa nilai yang diberikan dosen tidak sesuai dengan usaha dan proses yang mereka lakukan dalam perkuliahan. Beberapa dosen mengeluhkan hal tersebut, karena mahasiswa tampaknya tidak menganalisis terlebih dahulu mengapa mereka mendapat nilai seperti itu dan kemudian mengeluh. Komplain tidak masalah bagi dosen, yang menjadi masalah adalah cara komplainnya.

Dalam hal ini, disampaikan oleh Bapak NL, yang menyampaikan bahwa :

“Saya pikir etika yang mengganggu saya tidak ada, etika yang mengganggu kenyamanan saya tidak ada. Sejauh ini saya pikir menggunakan etika semua

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan FM, Dosen Prodi Sosiologi Agama.

tidak ada masalah, cuman ya mahasiswa itu tidak perlu mengejar dosen “Masuk engk pak?”, “Bapak dimana sekarang?”, “Bapak jam segini ada di kampus engk?” nah itu kan sesuatu yang tidak baik kalau ditanyakan kedosen. Dan saya juga sangat menganjurkan kepada mahasiswa untuk selalu menggunakan etika saat berkomunikasi minimal ada foto profil dan nama yang jelas bukan nama samaran kalau dua hal itu diabaikan berarti saya kemungkinan besar tidak merespon”.<sup>39</sup>

Pernyataan di atas bahwasanya dalam komunikasi mahasiswa diuntut untuk menggunakan netiket yang santun dalam menjalin komunikasi dengan dosen. Kemudian penggunaan identitas yang jelas bukan membuat identitas samaran.

Selanjutnya, pembahasan pesan Whatsapp yang asal, Ibu JI turut menambahkan bahwa :

“Ada, kayak “Ada ke kampus buk hari ini?” tanyak langsung ke titik point itu sebenarnya seakan-akan kan padahal kita dosen kan mengajar disini tidak perlu ditanyak itu sebenarnya. Kalau boleh, “Assalamuauikum ibuk, Jam berapa bisa berjumpa dengan ibu kami ada perlu” kan itu lebih sopan tapi “Ada ke kampus buk?” dia dirumah belum kekampus, tapi itu tetap ada, kita anggap itu adalah komunikasi dengan teman seperti itu”.<sup>40</sup>

Dalam beberapa kasus, pernyataan di atas memperlihatkan beberapa mahasiswa yang lansung ke inti pokok permasalahan tanpa ada salam terlebih dahulu. Kemudian tidak memperhatikan netiket komunikasi yang baik.

Komunikasi dan etika sangat berkaitan dan kedua kata ini memang tidak dapat dipisahkan, karena tidak mungkin ketika kita

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan NA, Sekretaris Prodi Sosiologi Agama.

<sup>40</sup> Wawancara dengan JI, Ketua Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 21 Oktober 2022).

berkomunikasi dengan orang lain tetapi kita tidak mengenal etika sehingga kedua kata ini sangat berkaitan dengan bagaimana komunikasi itu dianggap berhasil. Jadi etika komunikasi itu sendiri dapat dikatakan sebagai nilai atau norma yang harus diperhatikan dan dipatuhi dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk dosen. Seperti yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, bahwa dibutuhkan kepekaan mahasiswa untuk mengenal sifat dosen.

#### 5. Tidak Ada Identitas Diungkapkan

Identitas seseorang sangat penting, karena itu menjadi ciri khas yang membedakan antara satu dengan yang lain. Pada dasarnya, tidak semua dosen hafal dengan nama dan wajah mahasiswanya, namun sebelum mengirimkan pesan sebaiknya sebutkan nama dan jika perlu juga jurusan atau fakultasnya. Meskipun ini pesan pertama atau dua kali, tidak semua dosen juga menyimpan nomor kita. Dosen adalah orang yang penting yang bukan hanya pesan kita saja yang diterima.

Dalam hal ini, Bapak MN turut menyampaikan bahwa :

“Kalau kita belum pernah menghubungi dosen ya sebutkan dulu identitasnya dan saya sering tanya “Kamu punya identitas tidak” punya nama, kadang-kadang identitas yang saya mintak kan, itu yang dijawab “Saya mahasiswa prodi ini pak” saya tanyak lagi punya nama tidak, kemudian baru saya kasih tau cara menghubungi dosen. Mungkin seperti itu tadi, mungkin kalau yang lain belum pernah. Bertanya tentang sesuatu tapi identitasnya tidak ada kemudian apa yang mau ditanyakan ke saya kadang tidak jelas juga. Cuma ya hanya itu tadi “Bapak ada dimana? saya mau jumpa.”<sup>41</sup>

Pernyataan di atas membuktikan bahwa masih ada saja mahasiswa yang tidak memiliki netiket dalam berkomunikasi, terbukti tidak adanya perkenalaan saat memulasi komunikasi

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan MN, Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Darussalam, 21 Oktober 2022).

dengan dosen, sehingga dosen perlu menjelaskan kembali tatacara komunikasi yang benar. Hal seperti itu seharusnya menjadi pengetahuan dasar untuk mahasiswa tanpa perlu diajarkan kembali.

Menyebutkan identitas saat mengirim pesan ke dosen juga penting agar dosen mengenali mahasiswa tersebut. Selain itu, penggunaan kata sangat penting karena sangat menentukan bagaimana penerima pesan (dosen) merespon. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi, termasuk fokus pada orang yang kita ajak bicara. Kita harus bisa mengenali dengan siapa kita berbicara agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, seperti kesalahan yang merusak komunikasi yang terjalin.

Berdasarkan pernyataan di atas perihal format beberapa dosen mengalami pengalaman yang berbeda-beda. Ini termasuk ketidaksepakatan tentang standar penulisan dan menanggapi pesan yang diterima. Menurut pernyataan informan diatas adalah tidak etis itu yaitu menanyakan posisi dosen itu dimana to the point (bahasa yang digunakan mahasiswa membuat dosen tidak nyaman), kemudian tidak mengucapkan sapaan (salam), mengabaikan waktu mengirim pesan, terkesan memaksa dosen (yaitu komplain masalah nilai) komplain tidak menjadi masalah bagi dosen yang menjadi masalah adalah cara komplainnya mahasiswa kadang tidak tahu waktu dan menggunakan kata-kata yang tidak tepat saat komplain dengan dosen terkait nilai), tidak menggunakan foto profil dan tidak menyebutkan identitas dan kemudian apa yang harus ditanyakan ke dosen terkadang tidak jelas.

## **7. Dosen Memberikan Teguran Terhadap Netiket Komunikasi Mahasiswa**

Terhadap pesan-pesan yang dianggap tidak baik, ada beberapa dosen lebih memilih menanggapi tetapi sifatnya mengingatkan atau ditegur, dan ada yang memilih untuk mengabaikan karena beranggapan mahasiswa juga akan merasa sendiri. Seperti misalnya yang diungkapkan oleh Bapak LM, yang menyatakan bahwa :

“Selama ini paling saya tegur ya, kamu sebenarnya harus lebih bagus cara berkomunikasi diberi teguran diberi semacam edukasi kepada mereka tidak harus kita marah-marah kepada mereka (mahasiswa). Kita akan berikan bagaimana semestinya seorang mahasiswa itu harus bersikap, harus berkomunikasi dengan model apa, karna mahasiswa itu dianggap sebagai kalangan terdidik mereka itu harus jadi ushwah bagi orang lain, masyarakat. Tapi kalau ini berulang ini memang harus kita sampaikan bahwa kita tidak nyaman dengan gaya mereka”.<sup>42</sup>

Pernyataan di atas membuktikan bahwa, beberapa dosen perlu memberikan pengetahuan jika ada mahasiswa yang kurang melakukan netiket yang benar dalam komunikasi. Karena terbukti beberapa dosen merasa tidak nyaman dengan perlakuan mahasiswa yang kurang santun dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, hal serupa turut disampaikan oleh Ibu ZI yang menyatakan bahwa :

“Iyalah pasti, teguran lisan. Kalau misalnya terkadang saya tidak jawab. maksudnya “Ibuk ada di kampus tidak?” misalnya. Saya balas aja cek aja sendiri di kampus. Kayak gitu, jadi sebagai mahasiswa enggak enak, kalau kamu dikampus pasti kamu tidak bertanya saya ada dimana seperti itu jadi mahasiswa merasa sendiri kan, trus nantik dinasehatin kalau sudah jumpa jangan menghubungi dosen seperti, lihat dulu diruangannya ada tidak”.<sup>43</sup>

Pernyataan di atas bahwasanya, sebelum menghubungi dosen sebaiknya terlebih dahulu dilihat ditempat ruang biasanya dosen bekerja, sehingga ada usaha terlebih dahulu, kemudian baru

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan LM, Wakil dekan II Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Darussalam, 26 Oktober 2022).

<sup>43</sup> Wawancara dengan ZI, Ketua Prodi Ilmu Al-qur'an dan Hadist.

lakukan komunikasi dengan memperhatikan aturan-aturan yang sesuai dengan etika yang santun dalam berkomunikasi.

Pernyataan ini turut disepakati oleh Ibu SI yang menyatakan bahwa :

“Begitu saya baca saya langsung kasih teguran, misalnya saya bacanya besok saya akan balas dan saya menegur dan beberapa kasus saya tidak balas lagi kalou untuk orang yang history chatnya udah pernah wa saya gitu, sudah pernah wa sebelum-sebelumnya etikanya juga begitu saya tidak balas lagi”.<sup>44</sup>

Pernyataan di atas bahwasanya, beberapa dosen sangat merasa tidak nyaman saat ada mahasiswa yang tidak memiliki netiket dalam berkomunikasi, sehingga terkadang melakukan inisiatif tidak membalas pesan yang masuk dari mahasiswa dan melakukan teguran lisan saat bertemu dengan mahasiswa tersebut.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Ibu NA, yang menyatakan bahwa :

“Saya tidak tegur tapi saya ya udah. Kalau kita tidak jawab dengan apa nantik dia akan merasa sendiri. Tapi saya tidak langsung oh kamu tidak sopan ya sama saya seperti itu”.<sup>45</sup>

Dari beberapa kasus yang terjadi di atas, hal-hal yang kemudian turut berpengaruh terhadap keluhan-keluhan mahasiswa terhadap respon dari dosen menjadi pelajaran. Format pesan juga menjadi pertimbangan bagi dosen untuk memutuskan apakah akan menanggapi atau tidak. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa format penulisan pesan yang tidak baik tidak hanya masalah etika, tetapi juga dapat merusak komunikasi yang seharusnya berjalan sesuai harapan. Karena komunikasi pada dasarnya didasarkan pada timbal balik. Jika mahasiswa mengirimkan pesan kepada dosen dalam hal ini dan mendapat balasan atau tanggapan,

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan SI, Dosen Prodi Sosiologi Agama.

<sup>45</sup> Wawancara dengan NA, Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama.

tentunya dapat mempertimbangkan kembali apakah hal tersebut dapat digolongkan sebagai komunikasi atau tidak.

Pesan teks yang dianggap baik adalah pesan yang efektif dan beretika. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak LM, yang menyatakan bahwa :

“Kita akan menghormati seseorang berdasarkan bagaimana cara dia menghormati kita ya kalau dia memberikan kita penghormatan yang baik kita akan memberi penghormatan yang baik dan begitu juga sebaliknya jika kita ingin dihormati oleh orang lain kita harus menghormati orang lain karna kadar penghormatan orang lain terhadap kita sangat tergantung dengan kadar penghormatan kita terhadap orang lain”.<sup>46</sup>

Pernyataan di atas membuktikan bahwa komunikasi yang efektif dan beretika sangat diharapkan dosen untuk dihubungi secara efektif dan beretika karena dosen mengetahui maksud dan tujuan mahasiswa menghubunginya. Sehingga tidak lagi menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru terutama yang bersifat sengaja, dosen harus membalas terus-terusan untuk mengetahui maksud dan tujuan mahasiswanya. Etika mengacu pada waktu, format penulisan, dan kepentingannya menjadi pertimbangan mahasiswa untuk benar-benar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Tidak sedikit pula mahasiswa yang menggunakan seluruh format dengan paket lengkap dan memperhatikan waktu saat menghubungi. Biasanya mahasiswa seperti ini sudah mengetahui tatacara menghubungi dosen dari senior, diingatkan oleh teman, diingatkan oleh dosen dikelas sejak awal bertukar kontak, juga teguran dari dosen secara langsung. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh informan GA, yang menyatakan bahwa :

“Cara berkomunikasi dengan dosen kan berbeda dengan kawan ya. Ya pas pertama kali ngehubingin

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan LM, Wakil dekan II Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

dosen nanya dulu sih sama kakak tingkat atau sama kawan yang sering ngehubungin dosen gimana sih caranya kalau mau komunikasi dengan dosen biar kita lebih sopan gitu”.<sup>47</sup>

Pernyataan di atas bahwasanya sebelum memulai komunikasi dengan dosen, sebaiknya melakukan survei dalam penulisan yang benar, sehingga akan ada mana yang santun dalam komunikasi. Pada dasarnya pengetahuan komunikasi itu sudah sepatutnya dikaji sehingga akan ada perbaikan-perbaikan dalam penggunaan bahasa dan membentuk etika yang santun dalam komunikasi.

Kemudian, salah satu upaya perbaikan format penulisan pesan juga disampaikan oleh dosen saat ada mata kuliah di kelas, pernyataan ini sebagaimana disampaikan oleh informan FI, yang menyatakan bahwa :

“Ada juga dosen yang mengingatkan ketika dikelas, kayak ngasih tau kalau menghubungi dosen itu harus seperti ini, jadi kita tau menghubungi dosen itu harus bagaimana jangan kaya kita ngomong sama kawan, jadi harus perhatin bahasa nya sih sebelum kirim”.<sup>48</sup>

Dibeberapa kasus seperti penyampaian informan di atas bahwasanya, beberapa dosen kadang ada menyampaikan sedikit pengetahuan dalam menghubungi dosen, kemudian harus ada pembeda antara berkomunikasi dengan dosen dan teman sejawat.

Perubahan cara mahasiswa menulis format pesan adalah karena pengetahuan, dan sikap mereka sendiri. Baik individu mahasiswa, teman, seniornya saling mengingatkan bagaimana cara menghubungi dosen yang baik dan benar. Beberapa dosen juga

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan GA, Mahasiswi Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

<sup>48</sup> Wawancara dengan FI, Mahasiswa Prodi Ilmu Hadist, (Darussalam, 9 November 2022)

memberikan nasihat dan teguran, baik melalui pesan teks sebagai tanggapan atau langsung mengingatkan mahasiswa.

Pada akhirnya dosen sebagai pendidik juga penyedia layanan pendidikan secara kelembagaan universitas harus menanggung banyak pertanyaan mahasiswa melalui aplikasi whatsapp. Kemudian dosen dianggap salah apabila tidak memberikan pesan balasan. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara mahasiswa dengan dosen di luar jam kerja banyak dilakukan melalui aplikasi whatsapp. Di sisi lain, proses tersebut belum tentu menjadi sebuah komunikasi apabila dosen sebagai penerima pesan tidak memberikan timbal balik. Sehingga berkomunikasi melalui whatsapp dapat memengaruhi kualitas komunikasi secara keseluruhan. Karena tujuan awal saling pertukaran kontak antara mahasiswa dan dosen adalah untuk saling menginformasikan tentang topik-topik penting. Jika belum ada kesamaan tentang standar mahasiswa menghubungi dosen melalui Whatsapp, maka akan tetap ada perbedaan antara mahasiswa dan dosen.

#### **D. Praktik Netiket dalam Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen Melalui Pesan Whatsapp**

Komunikasi merupakan proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (media sosial). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa etika komunikasi adalah norma, nilai, atau standar tingkah laku baik dalam kegiatan komunikasi di masyarakat.

Proses komunikasi merupakan cara bagaimana komunitas menyampaikan pesan kepada komunikator untuk menjalin kesamaan antara komunikator dengan yang dikomunikasikan. Tujuan dari komunikasi adalah untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi) dan mencakup proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain. Proses

komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim pesan dengan penerima.<sup>49</sup> Semestinya, komunikasi dapat menjalin pemahaman informasi yang relevan, sehingga komunikasi dianggap penting dalam berkehidupan sosial.

Kehidupan sosial sangat penting bagi setiap manusia, karena dapat memberikan interaksi antar sesama manusia. Interaksi tersebut pada dasarnya dituangkan dalam aspek komunikasi yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara satu dengan yang lain seperti halnya komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Informasi dalam komunikasi tersebut dapat bersifat penting atau hanya sebagai pemberitaan biasa, hal ini tak terlepas dari bidang perkuliahan baik itu tentang bimbingan skripsi, perkuliahan, dan masih banyak yang lainnya.

Biasanya komunikasi antara dosen dan mahasiswa saling berkaitan. Hal ini terjadi mengingat berbagai kepentingan antar keduanya. Komunikasi yang terjadi dapat berupa langsung maupun tidak langsung (online). Jika dilihat dari komunikasi secara tidak langsung banyak aplikasi yang menyediakan berbagai fitur dalam berkomunikasi, namun ada satu yang banyak diminati kalangan dosen dan mahasiswa sebagai jembatan komunikasi yaitu aplikasi whatsapp. Berkat aplikasi whatsapp, dosen dan mahasiswa berkomunikasi dengan lebih mudah digunakan. Namun beberapa hal menjadikan komunikasi ini tak sesuai dengan pengharapan yang diinginkan. Karena keterbatasan pengetahuan dalam komunikasi yang seharusnya terandung makna nilai-nilai yang santun, ternyata fungsi ini disalah gunakan sehingga perilaku mahasiswa menjadi berkurang tepat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dengan dosen, yang tertuang dalam etika komunikasi dengan dosen melalui pesan yaitu perhatikan waktu

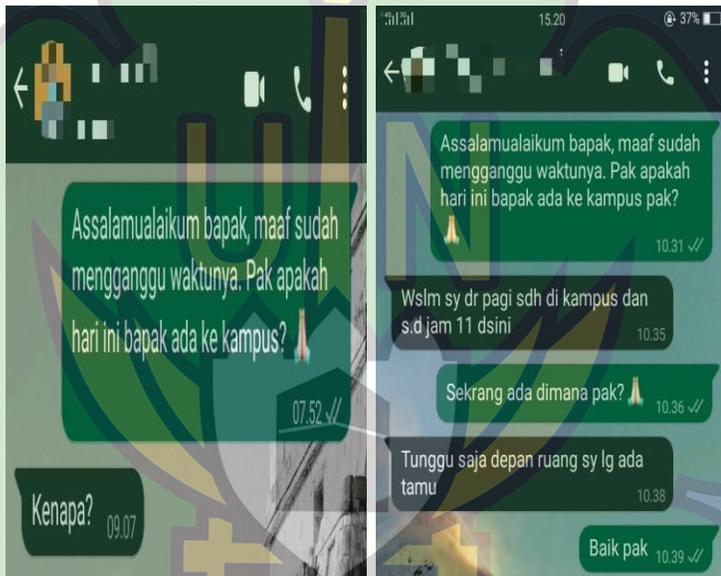
---

<sup>49</sup> Moursi Abbas Mourssi Hasan Khawash, "Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-ulum Terpadu Medan", *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Ftk Uin Su Medan*, Vol.1, No. 1, Januari-Juni 2017. hlm 5.

yang tepat untuk menghubungi dosen, salam, permintaan maaf untuk menunjukkan kesopanan, mencantumkan nama, menggunakan bahasa yang etis, isi pesan singkat dan jelas dan berakhir dengan ucapan terimakasih.<sup>50</sup>

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat beberapa pembahasan dan alasan mahasiswa menghubungi dosennya. Contoh tangkapan layar salah satu mahasiswa yang mengirim pesan kepada dosennya :

#### 1. Tidak Menyebutkan Identitas



**Gambar IV. 1 Screenshoot Wa Mahasiswa dan Dosen**

Beberapa tangkapan layar mahasiswa adalah contoh tanpa nama yang diberikan oleh seorang mahasiswa kepada dosen. Setiap dosen mungkin berurusan dengan puluhan mahasiswa setiap harinya dan tidak menyimpan data kontak seluruh mahasiswa. Fakta diatas membuktikan bahwa etika mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui smartphone, sebagian besar pesan tersebut dianggap tidak etis dan santun karena tidak

<sup>50</sup> Ahmad Toriq, "Alasan UI Bikin Etika Kontak Dosen Via Wa:Supaya Mahasiswa Sopan", Di Akses pada 6 Oktober 2017.

mematuhi pedoman berbicara yang baik dan etis. Selain tidak mencantumkan nama dan isi pesannya cenderung tidak pantas.

Saat berhadapan dengan dosen, terkadang mahasiswa dengan kasar mengungkapkan kebutuhannya tanpa menganggap bahwa mereka berhadapan dengan orang yang seharusnya diperlakukan dengan rasa hormat. Menyantumkan identitas adalah suatu yang perlu disadari oleh mahasiswa. Seperti yang telah disampaikan Bapak MI, yang menyatakan bahwa :

“Sangat penting, mahasiswa dalam berkomunikasi harus mengedepankan adap sopan santun ya karna dengan adap sopan santun tentunya lawan bicara kita akan jadi respect dengan kita sehingga keinginan dari mahasiswa itu dari kita dari dosenya dengan kita mengedepankan etika tentunya dia juga akan mudah urusan dia. Jadi kalau berkomunikasi di wa perkenalkan dulu siapa dirinya, kemudian ada keperluan apa, jangan tiba-tiba tanyak “Dimana pak?”ya seperti itulah.”<sup>51</sup>

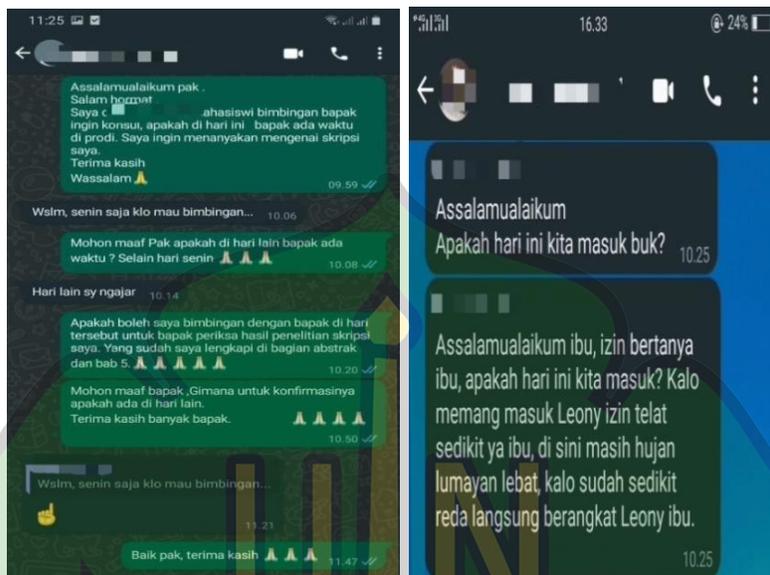
Pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwasanya pengetahuan dibidang komunikasi haruslah mengedepankan etika yang santun, karena akan membentuk kebiasaan yang baik, serta memberikan sikap yang baik terhadap lawan bicara seperti halnya dosen. Sebelum menghubungi dosen perkenalan adalah tahap awal yang harus dikerjakan.

Sudah sepatutnya memperkenalkan diri dan menyebutkan tujuan saat menghubungi dosen tentu sangat penting, melihat bahwa dosen tentu harus mengenal mahasiswanya sebelum melakukan percakapan, sehingga ia memiliki informasi dasar untuk komunikasi lebih lanjut.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan MI, Sekretaris Prodi Ilmu Al-qur'an dan Hadist, (Darussalam, 26 Oktober 2022).

## 2. Terkesan Memaksa



**Gambar IV. 2 Screenshoot Wa Mahasiswa dan Dosen**

Gambar di atas berisi pesan yang membahas bimbingan mahasiswa kepada dosennya. Hal ini juga termasuk alasan mahasiswa menghubungi dosen, terutama yang sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa sering berkomunikasi dengan dosen untuk bimbingan, baik itu menyelesaikan skripsi, tugas kuliah, atau penelitian. Seperti yang disampaikan Mahasiswi DI yang menyatakan bahwa:

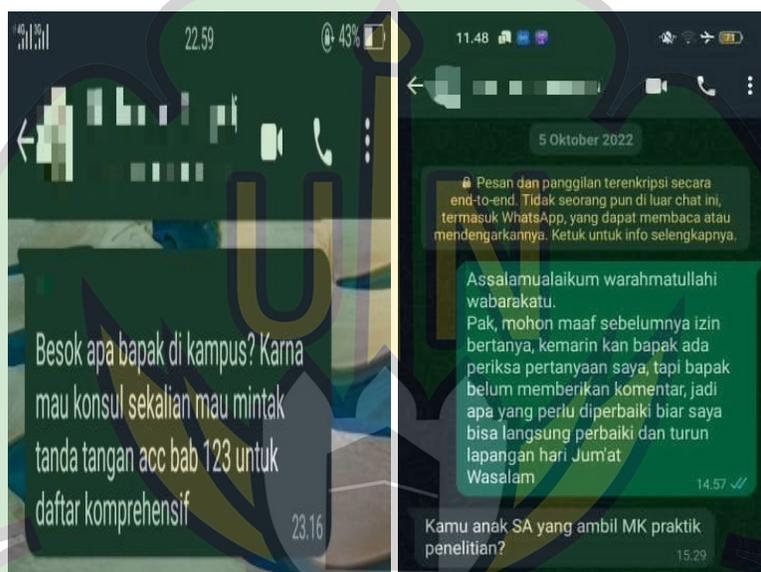
“Selama ini sering menghubungi dosen, karena sekarang ini kebetulan lagi nyusun juga nyusun skripsi. Alhamdulillah dengan adanya Whatsapp ini sangat membantu kalok engak bisa bertemu langsung dengan dosennya bisa hubungi lewat whatsapp.”<sup>52</sup>

Pesan di atas mengandung sapaan (salam) yang tentunya baik digunakan oleh setiap orang karena mengandung makna

<sup>52</sup> Wawancara dengan DL, Mahasiswi Prodi Ilmu Al- qur'an dan Hadist, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

mendoakan orang lain dan memberikan perhatian serta rasa hormat. Maka komunikasi di atas memperjelas bahwa mahasiswa berusaha menyepakati rencana bimbingan skripsi yang disepakati oleh dosen, namun disisi lain adanya paksaan terhadap dosen terkait jadwal bimbingan.

### 3. Tidak Menyebutkan Salam, Identitas dan Memperhatikan Waktu



**Gambar IV. 3 Screenshoot Wa Mahasiswa dan Dosen**

Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa mahasiswa masih belum memiliki etika dalam berkomunikasi melalui whatsapp. Penting untuk memberikan contoh netiket dalam komunikasi pesan whatsapp. Pada gambar diatas pesan yang dikirimkan kepada dosen pada gambar di atas jelas tidak memperhatikan etika mahasiswa karena tidak menyebutkan sapaan (salam). Mengucapkan salam menurut hukum agama sangat dianjurkan untuk menyapa secara langsung atau melalui media massa, hal ini yang sudah diajarkan oleh ajaran Nabi Muhammad SAW. Jadi ingatlah untuk menyertakan salam sebelum mengirim

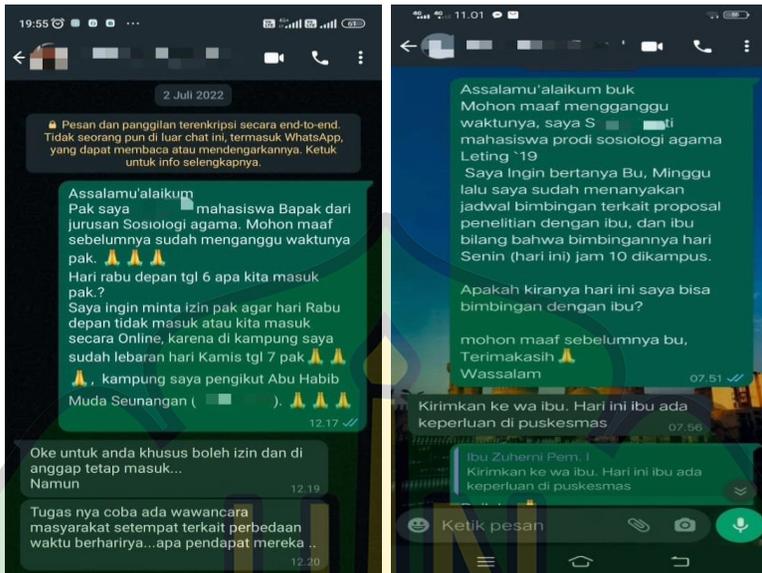
pesan. Setelah itu, saat menghubungi dosen sebutkan nama, dan memperhatikan waktu.

Sebelum berkomunikasi dengan dosen, sebaiknya mahasiswa menyepakati waktu sebelum melakukan kontak, yaitu pada jam kerja, karena dengan demikian kita tidak mengganggu jam istirahat ataupun jam bersama keluarga kecuali dosen yang memutuskan, meminta atau mengizinkan kontak di luar jam kerja. Kemudian penggunaan bahasa yang efektif, salam dan memperkenalkan diri dengan jelas karena dosen memiliki banyak mahasiswa, sehingga tidak semua dosen mengingat dan menyimpan semua kontak mahasiswanya. Sudah sepatutnya komunikasi terjalin dengan baik, karena nada suara dalam pesan teks tidak bisa didengar, terkadang disaat penyampaian pesan oleh orang yang berbeda akan menimbulkan pemahaman yang berbeda sehingga kadang kala terjadi kekeliruan dalam menanggapi.

#### 4. Pesan Mengandung Kesantunan

Dalam beberapa kasus komunikasi antara dosen dan mahasiswa terdapat komunikasi yang berisikan nilai-nilai yang santun, terbukti pada kasus yang terjadi dengan penggunaan aplikasi Whatsapp berikut:





**Gambar IV. 4 Screenshoot Wa Mahasiswa dan Dosen**

Gambar di atas merupakan contoh percakapan antara mahasiswa dan dosen, adapun isi pesannya tersebut mengandung kesantunan yang terlihat dari pemilihan kata yang digunakan. Kemudian memulai dengan kalimat salam, menyebutkan identitas, meminta maaf sebelum memulai pembicaraan (permintaan maaf disini bukan berarti kita bersalah atau melakukan hal yang tidak benar, tetapi permintaan maaf dikarenakan mungkin saja kita mengganggu waktu luangnya atau mengganggu waktu istirahat dosen). Meminta maaf merupakan perbuatan sangat terpuji, cara untuk merendahkan diri agar disegani dan kemudian mengemukakan maksud yang ingin disampaikan, secara singkat, padat dan jelas menguraikan tujuan dan sasaran sehingga dosen dapat memahami setelah hanya satu kali membaca. Oleh karena itu, tidak perlu bertele-tele apalagi sampai membingungkan dosen.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang komunikasi pesan whatsapp antara mahasiswa dan dosen dan praktik komunikasi mahasiswa dengan dosen melalui whatsapp.

Pertama, Pendapat para dosen dan mahasiswa tentang netiket dalam komunikasi pesan whatsapp. Dosen sendiri berpandangan kesalahan etika yang sering dilakukan oleh mahasiswa saat berkomunikasi di media sosial whatsapp adalah masih sering berkirim pesan pada saat jam istirahat dan tidak menyebutkan identitas. Diakui hal tersebut merupakan salah satu kesalahan etika yang sering dilakukan mahasiswa saat berkomunikasi melalui pesan whatsapp. Wajar jika hal ini terjadi pada beberapa dosen yang tidak menerapkan batas waktu untuk dihubungi. Yang membedakan adalah bagaimana dosen menanggapi pesan mahasiswanya. Kemudian tidak memperhatikan susunan kata atau bahasa, baiknya untuk mahasiswa tetap menulis pesan dengan sistematika yang benar, antara lain memberikan salam, menggunakan foto profil mahasiswa, memperkenalkan diri, serta menyertakan tujuan atau isi pesan yang jelas. Kemudian persepsi mahasiswa terhadap netiket komunikasi melalui media sosial whatsapp secara sadar merasa pesan yang dikirim itu sudah benar. Yang menimbulkan masalah bagi mahasiswa hanya yang tidak mendapati balasan pesan dari dosen. Mahasiswa bekeyakinan bahwa jika ada pernyataan, dosen harus menanggapi pesan mahasiswa. Sementara jika itu adalah pernyataan, tidak menjadi masalah walau tidak dijawab apa tidak.

Kedua, Praktik pesan whatsapp yang digunakan mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen belum memiliki tingkat kesopanan yang memadai. Agar komunikasi berhasil mahasiswa harus memperhatikan dan mematuhi standar etika komunikasi saat

mengirim pesan. Agar proses komunikasi terjalin dengan baik saat berkomunikasi, penggunaan bahasa harus dipertimbangkan sehingga tetap menjaga nilai-nilai dan norma etika yang baik. Namun kenyataannya, ketika komunikasi menjadi lebih mudah diakses, konvensi bahasa yang baik menjadi semakin umum. Berikan Salam saat berkorespondensi dengan dosen melalui whatsapp adalah protokol yang tepat. Ini mungkin tampak sederhana dan lumrah, tetapi melakukan hal ini akan berfungsi sebagai penilaian bagi orang lain. Bagi dosen, hal ini bisa menjadi cerminan sikap mahasiswa, bagi individu yang dewasa, individu yang lebih muda atau seumuran akan merasa dihargai. lebih baik perkenalkan diri jika tidak yakin apakah orang yang kita ajak bicara tmengetahui siapa anda. Kita harus lakukan ini agar orang yang kita ajak bicara dapat mengindentifikasi pengirim pesan. Tulis keperluan dengan jelas dan lengkap. Kemudian pertimbangkan waktu pengiriman apakah sedang sibuk atau sedang istirahat.

### **B.Saran**

Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti permasalahan di dalam penelitian ini adalah :

Pertama, dosen dan mahasiswa diharapkan membuat kesepakatan di awal perkuliahan atau saat bertukar kontak untuk dapat dihubungi sesuai dengan waktu, kepentingan dan cara menghubungi yang secara kolektif. Hal ini dilakukan untuk mengirimkan pesan sesuai dengan norma. Sebagai bentuk penghormatan sesama, hal ini berlaku bagi mahasiswa maupun dosen. Kedua, Diharapkan juga bagi mahasiswa dapat tetap menerapkan norma dan cara berkomunikasi dengan dosen tanpa melepaskan etika yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. E-Book

- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo : Cakra Books, 2014).
- Frida Kusumastuti dkk., “*Modul Etis Bermedia Digital*”, (Jakarta : Kementerian Komunikasi dan Informatika, April 2021).
- Sapto Haryono, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Makasar: UNM, 2020).
- Rosihan Adhani, *Etika dan Komunikasi Dokter-Pasien-Mahasiswa*, (Banjarmasin:Pt.Grafika Wangi Kalimantan. Juli 2014).

### Jurnal

- Afnibar dan Dyla Fajhriani. N, “Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)”. *AL MUNIR Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Volume 11 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2020.
- Afrijiansari, Abbyzar Aggasi. “Penggunaan Whatsapp Messenger Sebagai Media Komunikasi Dikalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fikom Universitas Teknologi Sumbawan angkatan 2015)”. *Jurnal Of Communication Science*. Volume 2 Nomor 1 Mei 2020.
- Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.
- Audah Mannan, “Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. V No. 1 Thn. 2019.
- Azmi, Muthia Dewi, dan Dailami, “Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial (WhatsApp) di STMIK Royal Kisaran”, *JBSI. Jurnal Bahasa & Sast ra Indonesia*. Volume: 1 Nomor 1 November 2021.

- Devy Putri Kusanti dkk, “Penyuluhan Internet Sehat Sebagai Edukasi dan Informasi Bagi Anggota Fatayat Nu Kecamatan Ciledug Tengerang”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.12, Mei 2022.
- Dwi Ridho Aulianto, “Whatsapp Sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi)”, *Jurnal Komunikasi dan Media* Vol. 3 No. 2 Februari 2019.
- Febi Afriani, Alia Azmi, “Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis pada Grup Whatsapps Mahasiswa Ppkn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang”, *Jurnal Of Civic Education*, Volume 3 No. 3 2020.
- Gatut Rubiono dan Nurida Finahari, “Dosen : Profil-profil Sederhana dalam Profesi yang Rumit”, *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, Vol. 1 No. 1 2017.
- Gelgel, “Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Sosial Media di Kalangan Remaja”, *Buletin Udayana Mengabdi*, Vol. 16, No. 3, September 2017, hlm. 222.
- Inayatul Ulya Ahyati, Huda Sya’rawi, “Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring Di Politeknik Negeri Banjarmasin”, *Jurnal Intekna*, Volume 22, No. 1, Mei 2022.
- Mita Rosaliza, “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11, No. 2 Februari Tahun 2015.
- Muhammad Taufik Rusydi, “Sosialisasi Etika dalam Pemanfaatan Internet di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, Vol 3 No 2 Agustus 2022.
- Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunika”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017.
- Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Eguilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari- Juni 2009 :1-8.

- Rahartri, "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek)". *Visi Pustaka* Vol. 21, No. 2, Agustus 2019.
- Ria Ratna Ariawati, "Susunan Tim Jurnal Riset Akutansi", Volume VIII / No.2 / Oktober 2016.
- Sandi Hesti Sondak, "Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal EMBA* Vol. 7 No. 1 Januari 2019.
- Sri Desti Purwatiningsih, Riski Inayah, dan Solten RadjaGukguk, "Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Media Interaksi", *Jurnal Ikon Desember 2020*, Vol. XXVI No. 3 Desember 2020.
- Sri Fatmaning Hartatik dan Hernina Dewi Lestari, "Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Nomosleca*, April 2021.
- Sri Wahyuni, "Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp)", *EUNIOA (Jurnal pendidikan bahasa Indonesia)*. ISSN: 2798-4214 (Online) Volume 1 (1), Juli 2021.
- Trisnani, "Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat". *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* Volume 6 Nomor 3 / November 2017.
- Wariah, "Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Bauana Yogyakarta", *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. 5 No., Mei 2014.
- Wartoyo, "Etika Komunikasi Mahasiswa dan dosen dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0", *Waskita*, Vol. 3. No. 2, April 2019.
- Wilinny dkk, "Analisis Komunikasi di Pt. Asuransi Buana Independent Medan", *Jurnal Ilmiah Simantek*, Vol. 3 No. 1 Februari 2019.
- Yanti Kirana, "Psikologi Etika Profesi dalam Nilai-nilai Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Volume 7 Nomor 1, Maret 2020.

## **B. Skripsi**

Yulian Rizki Pradana, “Dimensi Netiket Penggunaan Whatsapp Group Sebagai Sarana Komunikasi Antara Wali Kelas Dengan Wali Murid (Studi Deskriptif Kualitatif pada kelas IV SDIT Yabis Kota Bandung). Skripsi : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang tahun 2019.

## **C. Wawancara**

Wawancara dengan AD, Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Wawancara dengan DA, Mahasiswi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, (Darussalam, 8 November 2022).

Wawancara dengan DL, Mahasiswi Prodi Ilmu Al- qur’an dan Hadist, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Wawancara dengan FA, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir, (Darussalam, 9 November 2022).

Wawancara dengan FI, Mahasiswa Prodi Ilmu dan Hadist, (Darussalam, 9 November 2022).

Wawancara dengan FM, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 20 Oktober 2022).

Wawancara dengan FS, Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, (Darussalam, 06 Oktober 2022).

Wawancara dengan GA, Mahasiswi Prodi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Wawancara dengan GM, Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 9 November 2022).

Wawancara dengan HA, Ketua Prodi Ilmu Hadist, (Darussalam, 14 Oktober 2022).

Wawancara dengan HL, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-qur’an dan Hadist, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Wawancara dengan IA, Mahasiswa Prodi Aqidah Filsafat Islam, (Darussalam, 8 Oktober 2022).

Wawancara dengan JI, Ketua Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 21 Oktober 2022).

Wawancara dengan IR, Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Wawancara dengan LM, Wakil dekan II Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Darussalam, 26 Oktober 2022).

Wawancara dengan MI, Mahasiswi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, (Darussalam, 8 November 2022).

Wawancara dengan MI, Sekretaris Prodi Ilmu Al-qur'an dan Hadist, (Darussalam, 26 Oktober 2022).

Wawancara dengan MN, Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Darussalam, 21 Oktober 2022).

Wawancara dengan NA, Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Wawancara dengan NA, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 31 Oktober 2022).

Wawancara dengan NL, Sekretaris Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 17 Oktober 2022).

Wawancara dengan RI, Mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama, (Darussalam, 21 Oktober 2022).

Wawancara dengan SD, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 17 Oktober 2022).

Wawancara dengan SI, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 20 Oktober 2022).

Wawancara dengan TM, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 27 Oktober 2022).

Wawancara dengan WI, Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 24 Oktober 2022).

Wawancara dengan ZH, Dosen Prodi Sosiologi Agama, (Darussalam, 19 Oktober 2022).

Wawancara dengan ZI, Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Darussalam, 07 Oktober 2022).

## DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN



Wawancara dengan Bapak Happy Saputra Ketua Prodi ILHA dan Ibu Juwaini Ketua Prodi SAA



Wawancara dengan Bapak Firdaus Ketua Prodi AFI dan Ibu Zulihafnani Ketua Prodi IAT



Wawancara dengan Bapak Nofal Liata Sekretaris Prodi SA dan Bapak Lukham Hakim Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan Bapak Muhajirul Fadhl Sekretaris Prodi IAT dan Ibu Nurlaila Sekretaris Prodi SAA



Wawancara dengan Bapak Maizuddin Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Dosen Prodi Sosiologi Agama



Wawancara dengan Mahasiswa dan Mahasiswi Prodi SA, ILHA, IAT, SA dan Afi.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas

Nama : Munadiani  
Nim : 180305020  
Tempat, Tanggal lahir : Suku Wih Ilang, 12 Juli 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Gayo  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : Empres, Kecamatan Bandar,  
Kabupaten Bener Meriah  
No. Hp : 082294227731

### 2. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Ansardi  
Pekerjaan : Pensiunan  
Ibu : Samaniah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Suku Wih Ilang, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah (Tahun Lulus 2012).
- b. SMP Terpadu Bustanul Arifin, Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah (Tahun lulus 2015).

- c. SMA Inshafuddin, Kecamatan Kuta Alam Kabupaten/Kota Banda Aceh (Tahun Lulus 2018).
- d. Universitas UIN Ar-Raniry banda aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama Angkatan 2018-2022.

Banda Aceh, 28 Desember 2022

Penulis

Munadiani

Nim.180305020

